Let Me Give Your Heart a Break

YANTI YAHYA

Kata Pengantar

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terima kasih untuk para pembaca wattpad di akun LightKuro dan JustToothless, karena sudah mau mampir membaca cerita-cerita saya.

Spesial, terima kasih banyak untuk kalian yang telah berkenan membeli ebook original secara legal, bukan hasil bajakan.

Semoga cerita ini bisa menghibur. Sampai bertemu lagi di cerita-cerita selanjutnya.

Salam hangat,

Yanti Yahya

Bagian 1

Kikan merasa bingung dengan pemandangan di hadapannya. Bukan karena dia tidak mengenali. Malah karena terlampau familier, hingga membuatnya termangu saat menyadari di mana dia berdiri saat ini.

Berdiri? Sepertinya tidak. Karena Kikan malah merasakan tubuhnya seakan tidak menjejakkan kaki di lantai, seperti mengambang begitu saja.

Lalu bagaimana mana bisa setelah sekian tahun berlalu, tapi tiba-tiba saja dia berdiri di tempat ini? Ruang kelasnya saat masih kelas dua belas SMA tampak tidak berubah seperti sepuluh tahun yang lalu. Atau memang ini hanya berupa kenangan di masa lampau?

Kikan masih bingung dengan kondisinya. Tubuhnya terdiam karena memang tidak bisa digerakkan sesuai perintah. Seakan menunggu seseorang di sana, di meja yang berdekatan dengan pintu masuk kelas.

Kikan kaget ketika kepalanya menoleh sendiri untuk melihat seseorang yang baru memasuki kelas dan mendekatinya. Bukan berlebihan, hanya saja Kikan tahu kalau dia tidak sedang dalam kondisi normal. Akal sehatnya menolak untuk mengatakan ini sesuatu yang nyata. Karena keberadaan sosok di depannya itu, tentu sebuah ketidakmungkinan dalam masanya sekarang.

Rendra?

Kikan tercengang melihat sosok tinggi itu. Tubuhnya menegang dengan denyutan kuat di jantung. Bahkan fisik pemuda itu terlihat sama seperti saat dia masih remaja. Seragam SMA yang tidak rapi. Kemeja yang sengaja dikeluarkan dari celana. Lengkap dengan rambut acak-acakan. Kaos hitam juga terlihat dari balik kemeja yang sengaja tidak dikancing bagian atasnya.

Seorang pemuda berperawakan tinggi, beriris mata cokelat terang yang akan terlihat cemerlang kalau terkena cahaya langsung, hal yang paling disukai Kikan dari pemiliknya.

Pemuda itu membalas tatapan Kikan dalam diam sambil tersenyum tenang.

Tidak ada suara yang terdengar. Bahkan terasa sangat sunyi. Hanya ada kedua pasang mata yang saling menatap. Kikan dengan pandangan penuh kegetiran, sedangkan pemuda itu menatapnya lembut dalam bungkam.

Kikan ingin berteriak memanggil nama pemuda itu, tapi tidak bisa. Seakan pita suaranya tertahan sesuatu. Dia ingin menangis, mengutuk diri karena tubuh yang tidak bisa digerakkan sama sekali.

Hal yang ingin dilakukan Kikan saat ini adalah menerjang tubuh Rendra untuk dipeluk, lalu menyuarakan seluruh kerinduannya.

Tapi tidak ada yang terkabul satu pun, baik memanggil atau memeluk. Rendra masih diam dan malah menundukkan kepalanya untuk menatap sesuatu di tangan Kikan.

Kikan mengikuti arah tatapan itu dan baru menyadari kalau dia sedang menggenggam sesuatu.

Benda kecil yang dengan sekali lihat, Kikan langsung bisa mengenalinya. Sebuah ukiran kasar terbuat dari kayu yang menggambarkan wajah seorang gadis berambut panjang.

Kikan bisa menyebutkan detailnya, karena memang dia sangat mengenali benda tersebut. Miliknya. Dibuat oleh seseorang dengan menjadikan Kikan sebagai modelnya. Meski tidak begitu kata mirip, tapi tetap saja itu adalah wajahnya.

Lalu kenapa memangnya?

Kenapa benda itu harus menjadi fokus Rendra sekarang? Bahkan pemuda itu memberikan ajakan tersirat agar Kikan juga terus memerhatikan benda itu.

Ketika Rendra kembali menatapnya, pemuda itu mengerjap sekali diiringi anggukan samar, seakan menyetujui Kikan untuk terus memiliki pahatan tersebut dalam genggamannya.

Kikan tahu ini tidak nyata. Tapi dia ingin Rendra terus memandangnya dan semakin mendekat.

Pemuda itu melalukannya. Terus menatap Kikan dengan tatapan hangat seperti yang selalu diingat dan disukai Kikan.

Tapi tidak dengan mendekat. Rendra tetap diam di tempat. Bahkan Kikan malah merasakan pergerakan seluruh pandangan di sekitarnya, seakan dia sedang berada dalam lukisan yang sebentar lagi akan terhapus lelehan air.

Kikan tidak mau. Dia bersikeras menggerakkan tubuhnya yang mati rasa. Membuka mulut untuk mencoba menyuarakan apa pun yang ingin disampaikannya kepada Rendra yang sosoknya makin mengabur di penglihatan Kikan.

Kikan tahu air matanya sudah mengalir deras. Dia persis seperti anak kecil yang tengah merengek meminta mainannya kembali.

Berusaha terus menggapai dan semakin merasa gila saat semuanya perlahan memutar seluruh isi pandangannya, lalu menjadi gelap.

Menghilangkan semua penglihatan yang sejenak tadi membawa dia ke tempat di mana hatinya pernah bermuara.

***

"Rendra!"

Seketika Kikan membuka mata dan menemukan ruangan terang benderang berhasil menyilaukan penglihatannya.

Napasnya terengah dengan sebelah tangan mencengkeram kuat pada sesuatu yang kokoh namun hangat di balik kain pelindungnya.

"Ki?"

Kikan tersentak saat bisikan itu terdengar dekat di telinganya. Kepalanya dengan cepat berpaling dan menemukan seraut wajah dengan kening mengernyit khawatir.

Ternyata Kikan mencengkeram lengan Ryon yang berjongkok tepat di samping sofa tempatnya berbaring. Kikan hanya mampu menatap balik Ryon tanpa menyahut, bibirnya masih terasa kelu dan seakan nyata saja bayangan pita suaranya tertahan seperti beberapa saat lalu.

Dia tahu wajahnya basah tidak hanya karena keringat yang mengucur, tapi juga air mata yang terus mengalir di pipinya.

Tubuhnya terangkat saat tangan lain milik Ryon membangunkannya dari posisi berbaring. Pria itu juga bangkit untuk duduk di sofa dan merengkuh tubuh Kikan dalam pelukan, lalu membelai pelan punggung wanita itu.

Hangat.

Kikan merasakannya dengan cepat. Kehangatan yang sama candunya dengan tatapan Rendra. Membuat Kikan tidak bisa menolak dalam kondisi apa pun.

Kikan menempelkan wajah di dada Ryon, menggeseknya di kemeja pria itu. Membaui aromanya dengan tangan mencengkeram kemeja bagian pinggang milik Ryon.

"Mimpi buruk?"

Bisikan itu membuat Kikan menegang. Bukan karena suara beratnya. Tapi karena maksud di balik kata-kata itu.

"Rendra bukan mimpi buruk!"

Kemarahan itu muncul begitu saja. Rasa frustrasi mencuat dengan tidak tahu malu. Membuat Kikan berteriak begitu saja sambil berusaha melepaskan pelukan.

Sikap yang kemudian langsung dirutukinya. Karena tepat setelah itu, Kikan bisa merasakan tubuh Ryon juga ikut menegang. Bahkan elusan itu sudah tidak terasa lagi di punggungnya.

Ryon sedikit mendongakkan wajah, mengalihkan tatapan dari Kikan. Gerakan yang membuat Kikan tersadar detik itu juga atas kecerobohannya.

Harusnya saat ini dia langsung meminta maaf atas teriakannya barusan. Tapi Kikan tetap tidak melakukannya. Kebodohan hanya membuatnya menatap Ryon dengan wajah bingung juga frustrasi, tanpa berkata apa pun.

Seperti yang sudah-sudah. Selalu Ryon yang mengatasi lebih dulu.

Pria itu kembali merapatkan pelukannya pada tubuh Kikan. Memberi kehangatan lebih seakan kecanggungan beberapa detik lalu tidak terjadi di antara mereka.

"Bukan itu maksudku," rintih Kikan dalam dekapan Ryon, meminta pemakluman.

"Iya, nggak papa. Aku cuma khawatir, tadi kamu ngigaunya sampai nangis."

Hening. Kikan tidak mau bicara lebih. Dia hanya membiarkan saat Ryon menyisipkan wajah di lehernya dan mulai menghirup di sana, membaui rambut Kikan yang tergerai.

Entah berapa lama mereka berdiam diri sambil berpelukan tanpa bicara. Kikan hanya tidak mau menjauh dari kehangatan yang diberikan Ryon, sedangkan pria itu juga masih sangat menikmati aroma manis milik wanita dalam pelukannya.

Mereka seakan saling memberi waktu pada diri masing-masing untuk menetralkan kegundahan yang mendera.

"Aku ambilkan minum, ya."

Ryon akhirnya menjauhkan tubuhnya agar bisa melihat langsung wajah Kikan. Tapi Kikan masih menunduk dan hanya mengangguk untuk menjawab.

"Tunggu sebentar." Ryon menurunkan tubuh Kikan di sofa, lalu bangkit namun lengannya dicekal oleh Kikan.

"Ikut!" Kikan menggigit bibirnya gelisah. "Aku nggak mau sendirian."

Ryon tersenyum lembut dan meraih sebelah tangan Kikan untuk menautkan jemarinya dengan milik wanita itu.

"Ayo, ambil sama-sama."

Kikan mengangguk lagi dan membalas genggaman pria itu.

Bagian 2

"Kamu nginap, nggak?" bisik Kikan kepada pria yang tengah berbaring sambil memeluknya.

"Kamu mau aku nginap?" Ryon balas berbisik sambil terus membelai rambut Kikan. Kikan mengangguk kecil sambil membenamkan wajah di dada Ryon, menolak memperlihatkan wajahnya yang tersipu karena permintaan itu.

Ryon hanya tersenyum kecil saat melihat tingkah malu-malu Kikan. "Aku temanin sampai kamu tidur. Sekarang kalau masih ngerasa susah tidur," jeda Ryon, masih terus membelai rambut Kikan sambil melanjutkan bicara, "Kamu bisa cerita tentang mimpi kamu tadi."

Kikan terkesiap. “Hem, lain kali aja, ya,” sahutnya enggan, juga agak gugup. “Aku mau coba tidur aja.”

Ryon terdiam sejenak, begitu pula gerak tangannya. Tapi pada akhirnya dia menunduk untuk mengecup puncak kepala Kikan, sebelum berbisik, “Oke, coba pejamkan mata kamu.”

Kikan mengangguk lagi. Menyamankan posisi tubuhnya dalam pelukan Ryon.

“Selamat tidur, Kikan,” bisik Ryon. Kikan hanya bergumam lirih, memejamkan mata dengan kooperatif. Membiarkan Ryon membalas pelukannya.

Elusan tangan Ryon biasanya hampir selalu ampuh meninabobokan Kikan. Tapi sepertinya kali ini kurang bekerja. Karena hampir bermenit-menit Kikan terus berusaha memejamkan mata, tapi tidak juga dirinya melayang dalam dunia mimpi.

Ryon mungkin menyadari itu, tapi diam saja dan masih terus mencoba membujuk agar wanita itu segera terlelap lewat buaiannya.

Kikan masih enggan bermimpi lagi, agak berdilema kalau harus menemui mimpi yang sama seperti beberapa jam lalu.

Sesuatu yang aneh. Tentu bukan kebiasaannya untuk tertidur di sofa saat jam masih menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Sebelumnya Kikan memang menyibukkan diri membuat makan malam setelah dia pulang dari kantor, karena Ryon berkata akan mampir untuk makan malam bersama.

Mungkin karena merasa kelelahan, hingga saat merebahkan dirinya di sofa untuk sejenak istirahat sambil menunggu kedatangan Ryon, Kikan malah tertidur lalu bermimpi sesuatu yang membuatnya terbangun dengan bercucuran air mata.

Lama sekali rasanya Kikan tidak pernah bermimpi lagi tentang Rendra. Dulu memang sering, tapi itu terjadi saat tahun-tahun awal Rendra pergi dari kehidupannya. Itu pun tidak lebih dari mimpi dengan kecenderungan berisi cuplikan kenangan tentang mereka, sesuatu yang memang pernah terjadi. Kenangan yang datang karena sebuah kerinduan.

Tapi kali ini tentu berbeda. Setelah beberapa tahun berlalu dalam ketenangan, kini Rendra kembali muncul dalam mimpinya dengan kilasan yang tidak pernah ada di bayangan ataupun memori ingatan Kikan.

Ruangan dalam mimpinya tadi memang kelas mereka, jadi sudah pasti di sanalah mereka sering menghabiskan waktu bersama.

Tapi tidak ada kejadian seperti yang terjadi di dalam mimpi beberapa waktu lalu. Apalagi saat melihat janggalnya ekspresi wajah Rendra kala itu. Juga apa yang mereka amati dalam genggaman Kikan.

Padahal Kikan masih sering mengirimkan doa pada setiap waktu yang menyempatkan dirinya mengingat Rendra. Kunjungan ke makam pria itu pun selalu teratur tiap beberapa bulan sekali. Tidak pernah Kikan melupakan Rendra dalam kesengajaan, kecuali karena kesibukan.

Lalu kenapa sekarang mimpi dengan segala keanehan itu harus muncul?

Apalagi Ryon yang harus melihatnya bangun sambil terisak hebat akibat memimpikan hal itu.

Ryon.

Seseorang yang sekarang tengah memeluknya. Terbuat dari apa sebenarnya hati pria ini?

Satu hal yang selalu menjadi obsesi Kikan beberapa tahun belakang. Keinginan untuk menguak isi kepala Ryon, lalu mencari tahu jalan pikirannya.

Kikan tahu persis kalau semua yang dilakukan pria berumur dua puluh delapan tahun itu adalah sebuah ketulusan dan kejujuran.

Seluruh kehangatan dan rengkuhan yang selama ini Ryon berikan padanya secara cuma-cuma, bukanlah sesuatu yang bisa dianggap kebohongan ataupun kamuflase.

Tapi pria itu juga tidak pernah berkomentar banyak, ketika dulu Kikan harus menemui masa kegilaan karena merindukan Rendra dalam hidupnya.

Tidak pernah terlihat merasa enggan apalagi protes, ketika harus selalu menempeli Kikan yang pada saat-saat itu akan melupakan apa pun, selain memfokuskan pikiran pada kenangannya bersama Rendra, di mana tidak ada Ryon di dalamnya.

Namun fakta kalau mereka telah bersama sekian tahun ini, tetaplah nyata adanya.

Ryon memilikinya. Kikan menyambut kepemilikan itu meski dalam bungkam.

Ketika akhirnya Kikan sudah merasa nyaman dengan keberadaan Ryon dalam hidupnya, kenapa pula mimpi dalam wujud Rendra harus muncul kembali?

Tidak perlu menyelisik, bahkan sekarang keraguan itu mulai langsung mencuat dengan pongahnya. Membuat Kikan bergelung dalam dilema, bahkan ketika pelukan Ryon terus mengalirkan kehangatan tanpa henti.

Egoiskah dia karena terus menahan pria itu di sampingnya, padahal dia sedang memikirkan sosok lain di masa lalu.

Bagian 3

"Sarapan dulu."

Ryon terpaksa berbalik arah, ketika suara ajakan mamanya menyela langkahnya menuju tangga.

Dia baru pulang dari apartemen Kikan. Dia sebenarnya sudah bisa menebak bahwa akan menemui keluarganya yang tengah menikmati sarapan pagi di ruang makan. Tapi dia berusaha menghindar, walau tetap gagal.

"Pasti udah, Ma. Nggak mungkin di sana nggak dikasih makan."

Ryon tersenyum kecil, lalu mengusap puncak kepala adik perempuannya yang tadi memberikan sahutan untuk mamanya.

Demi formalitas dan rasa sayangnya kepada sang mama yang memintanya sarapan, Ryon tetap menerima sodoran secangkir teh hangat dari wanita itu, meski perutnya sudah terisi dengan nasi goreng dan kopi buatan Kikan.

Sekilas dia menyadari tatapan diam dari papanya, tapi Ryon memilih biasa saja dan menikmati minumannya.

Ketika papanya dengan sengaja mengingatkan Nika—adik perempuannya—agar segera bersiap berangkat kuliah, saat itulah Ryon paham bahwa dia tidak diizinkan untuk beranjak dari sana sebelum mereka bicara.

"Jadi, kapan?"

Ryon hanya bisa memijit tengkuknya dengan agak canggung, ketika mendengar pertanyaan pendek itu dari sang papa. Sekarang mereka hanya bertiga di meja makan itu.

"Belum, Pa."

"Tapi nginap terus di situ." Kali ini celetukan mamanya yang membuat Ryon semakin canggung di tempatnya duduk.

“Beberapa hari ini Kikan lagi nggak enak badan, Ma. Kasian kalau nggak ditemanin. Lagian nggak sengaja ketiduran mulu bawaannya, kalau udah di sana.” Alasan konyol, Ryon sadar akan hal tersebut tapi tetap nekat menyuarakannya.

"Artinya harus segera diresmikan, biar bisa sama-sama setiap waktu dalam ikatan yang sah!"

Mamanya benar-benar serius sekarang menyudutkan dirinya. Wanita itu sengaja menekankan kata 'sah' dengan nada khusus.

“Ryon tahu batasan, Ma. Nggak bakal macam-macam sebelum waktunya,” kilah Ryon, semakin memperparah diri sendiri di depan orangtuanya.

“Iya, mama tau,” sahut mamanya dengan nada gemas. “Mama dan Papa percaya sama kamu. Tapi tetap aja, nggak baik kalau terus-terusan bersama tapi nggak jelas begini. Kalian ini mau nunggu apalagi, sih? Bikin greget aja. Semua keluarga juga sudah pada bertanya-tanya.”

Ryon tidak lagi menyahut dan berusaha fokus menghabiskan isi cangkirnya. Tapi tetap tidak beranjak karena dia tahu papanya masih menatapnya

"Kalalu kurang modal, nanti papa tambahin."

Ryon melirik agak malas kepada papanya. Entah sedang bercanda atau memang sebuah sindiran, tapi Ryon agak tersinggung saat topik biaya yang harus diangkat dalam masalah ini, karena memang bukan itu sumber perkaranya.

Dia sudah lebih dari sekadar mampu untuk membiayai pernikahannya sendiri. Pastilah papanya juga sudah tahu tentang hal itu.

"Untuk menghindari hal yang tidak-tidak, lebih baik disegerakan saja, kan? Siapa tahu kamu khilaf. Setan kan ada di mana-mana," lanjut papanya santai, sebelum menikmati kopi buatan istrinya.

"Kami nggak macam-macam, Pa. Masih sehat," ulang Ryon, menjelaskan hubungannya bersama Kikan.

Ryon tahu apa yang dimaksudkan oleh papanya. Tapi memang benar bahwa interaksinya bersama Kikan masih dalam kategori sehat, tidak pernah melewati garis batas yang telah mereka sepakati dari awal.

Ryon sangat menghargai keberadaan Kikan, begitu juga sebaliknya. Karena Kikan juga selalu menjadi pengingat atas batasan yang harus mereka patuhi.

"Mama tahu, kalau kalian sebenarnya sudah lebih dari sekadar siap. Daripada ngebiarin Kikan tinggal sendirian gitu, mending diboyong aja sekalian ke sini. Kelamaan pacaran nanti malah bikin bosan duluan."

Ryon mendesah pelan. Menentang dan membebani pikiran mamanya adalah sesuatu yang pantang dilakukan oleh Ryon. Dia selalu berusaha tidak melakukannya, karena semua rasa cintanya pada sang mama.

Tapi permintaan mamanya tadi adalah salah satu dari perkara yang tidak bisa dikendalikan Ryon dengan benar.

Sesuatu yang sudah diinginkan mamanya sejak mengetahui keseriusan Ryon menjalin hubungan dengan Kikan. Sesuatu yang sakral dan mengikat yaitu segera melegalkan Kikan menjadi anggota keluarga mereka. Menikahi wanita itu.

Tapi tentu tidak semudah membalik telapak tangan, kan?

Banyak hal yang tidak diketahui oleh orangtuanya, sehingga Ryon harus menahannya selama ini. Bahkan ketika hatinya menjerit karena menginginkan hal tersebut, namun tetap tidak bisa dilakukannya dengan segera.

"Sabar ya, Ma. Kikan pasti jadi menantu Mama, kok," ujar Ryon, mencoba meyakinkan mamanya.

Dia juga menatap papanya agak lama, demi memberi keyakinan untuk kesekian kali. Berharap kembali mendapat dukungan dari orangtuanya.

Ryon memang kembali mendapatkannya. Karena setelah itu papanya memilih mulai fokus pada lembaran koran di hadapannya, tanda bahwa pembicaraan pagi ini sudah dirasa cukup.

Ryon bangkit untuk segera memeluk singkat sang mama yang masih bergumam pelan, mengomentari kelambanan progres hubungannya bersama Kikan.

Dia juga mengecup pipi mamanya untuk memberikan penenangan, sebelum pamit menuju kamarnya untuk mandi dan bersiap pergi bekerja. Karena ketika di tempat Kikan, dia hanya sempat sikat gigi dan mencuci muka.

Ketika selesai berpakaian, Ryon menyiapkan perlengkapan yang akan di bawanya ke kantor. Ketika membuka laci meja kerja, dia melihat sebuah notes lama yang langsung mengingatkannya akan seseorang.

Diambilnya notes tersebut dan langsung membuka halaman di mana selembar foto ukuran 3R terselip.

Foto yang berisi gambar dirinya bersama seorang pemuda lain dalam balutan seragam SMA. Saling memeluk pundak masing-masing dengan gestur hangat, meski wajah keduanya cuek dan sangat kelihatan tidak pandai berpose.

Cukup lama Ryon menatap foto pemuda yang berada di sampingnya. Pikirannya sejenak mengambang dan tidak berfokus apa-apa. Hanya menatap saja.

Meski pada akhirnya dia harus berdecak, lalu mengacak rambutnya dengan perasaan jauh dari kata puas.

"Lo emang jagonya bikin gue pusing, Ren," ucapnya pelan sambil menutup notes dan mengembalikan ke tempat asal, sebelum mengambil apa yang tadi dicarinya di dalam laci meja.

Ryon meninggalkan kamarnya untuk segera berangkat kerja, sambil memikirkan satu sosok yang selama ini selalu memenuhi hati dan pikirannya, Kikan.

Bagian 4

"Enak?"

Ryon mengangguk kuat sambil terus mengunyah. Mulutnya penuh dengan daging yang tadinya berbentuk bulatan bakso.

Kikan tertawa pelan melihat betapa lahapnya Ryon memakan bakso kuah buatannya. "Pasti lebih enak buatan mama kamu."

Ryon mengangguk lagi dengan jujur, lalu berusaha menelan isi mulutnya. "Jangan tersinggung, aku cuma berusaha jujur. Tapi masakan kamu juga bikin nggak tahan buat nambah terus."

Kikan mengulum senyum. Sama sekali tidak tersinggung dengan kejujuran Ryon. Dia juga mengakui kalau untuk level masakan rumahan, mama Ryon belum ada yang menandingi. Masih perlu bertahun-tahun lagi bagi Kikan untuk belajar dari wanita itu bagaimana cara menyenangkan perut Ryon.

"Kamu nggak nambah? Dikit banget sih makannya?" tanya Ryon, membuat Kikan menatapnya dengan horor.

"Perutku bukan karet kayak kamu," ujar Kikan, sambil bangkit membawa alat bekas makannya ke tempat cuci piring.

Ryon sedang menghabiskan mangkuk keduanya, sedangkan Kikan sudah merasa cukup kenyang hanya dengan semangkuk kecil bakso kuah buatannya sendiri.

Ryon tersenyum cuek, lalu melanjutkan makan meski Kikan sudah meninggalkannya menuju kamar. Ketika akhirnya Ryon selesai makan, dia menyusul Kikan. Wanita itu sedang sibuk melakukan kegiatan perawatan wajah di depan meja riasnya.

Tidak banyak tahap yang dilakukan Kikan. Hanya seperlunya saja, karena kulit wajahnya memang tidak begitu bermasalah. Namun tetap saja bagi Ryon yang tidak mengerti, terlihat merepotkan.

"Habis ini temenin nonton, ya," pinta Ryon, meski dia sebenarnya tidak begitu suka menghabiskan waktu di depan TV. Itu hanya sekadar alasan agar bisa berduaan. Kikan paham dan langsung mengangguk sepakat.

Ryon sudah akan keluar kamar, ketika matanya tanpa sengaja menatap sesuatu di nakas dekat tempat tidur Kikan. Dia mengambil benda itu dan langsung memerhatikannya.

"Kamu masih nyimpan ini?" tanyanya kepada Kikan yang kini sudah selesai dengan kegiatannya.

Sejenak Kikan ikut memperhatikan benda di tangan Ryon, ukiran wajahnya yang terbuat dari kayu. "Emang nggak boleh?" protesnya, pura-pura kesal.

Ryon terlihat tersenyum lembut, mengabaikan protes Kikan dan kembali memerhatikan ukiran wajah Kikan yang dibuatnya saat sedang berlibur ke Bali bersama teman-temannya.

Sudah sangat lama sekali, sepuluh tahun yang lalu ketika mereka baru lulus SMA. Ryon dan beberapa temannya iseng mendatangi tempat pembuatan ukiran khas Bali, lalu tertarik mencoba mengukir sendiri sebagai oleh-oleh yang akan dibawanya pulang. Teman-temannya juga ikut mencoba mengukir, sesuai dengan bentuk yang diinginkan masing-masing.

"Kirain kamu buang, kan amburadul begini bentuknya," ujar Ryon, tersenyum geli melihat hasil karyanya sendiri.

Kikan bangkit dari duduknya. Berjalan mendekati Ryon yang masih sibuk memerhatikan ukiran kayu seukuran genggaman tangan mereka.

"Ini kan bentuk wajahku, masa dibuang." Kikan mengambil alih ukiran tersebut, meraba pelan dengan gerak sayang di setiap bagian ukiran.

Ryon ganti memerhatikan wajah Kikan yang sedang menunduk mengamati benda di tangannya. Menikmati kecantikan khas pribumi milik Kikan yang selalu berhasil membuatnya terpesona, terutama beberapa tahun belakangan.

"Mikir apa sih kamu pas bikin ini? Kok bisa jadi wajahku yang diukir?" tanya Kikan, mendongak untuk menatap Ryon. Masalahnya waktu itu Kikan bukan orang spesial bagi Ryon, hanya teman sekelas yang kebetulan menjadi pacar dari sahabat Ryon.

"Nggak tahu," sahut Ryon pelan, membalas tatapan Kikan yang sedang tersenyum penasaran kepadanya. "Hem, kepikiran gitu aja. Soalnya waktu itu ada yang ngomongin kamu terus. Pusing aku dengarnya. Padahal niatnya mau bikin wajah mama, tapi pas selesai malah jadinya wajah kamu."

Senyum Kikan luntur sejenak, meski dengan cepat dia kembali mempertahankannya. Sosok *dia* yang disebut Ryon, dapat dikenalinya dengan mudah.

Ryon menyadari perubahan wajah Kikan. Dia mengerti, tapi selalu tidak ingin mendesak apalagi menyudutkan. Hanya ingin terus menenangkan dan membuat Kikan nyaman.

"Yakin nggak pengin aku temanin malam ini?" tanya Ryon, sambil merapikan helaian rambut Kikan ke belakang telinga wanita itu.

Kikan menggeleng pelan. "Kamu pulang aja. Aku udah nggak pa-pa, kok."

Ryon sempat agak kaget ketika Kikan memintanya untuk tidak lagi menemaninya, padahal dia tahu Kikan sedang bermasalah tidur beberapa minggu belakangan.

Biasanya selarut apa pun Ryon akan tetap pulang, ketika Kikan sudah tertidur nyenyak atau saat wanita itu tidak tampak mengigau lagi dalam tidurnya.

"Ki?" panggil Ryon, berusaha bernegosiasi. Dia hanya khawatir kalau-kalau Kikan akan merasa cemas ketika harus bangun di tengah malam sendirian, pasca memimpikan sesuatu tentang masa lalu.

"Aku nggak pa-pa, Yon. Kamu pulang aja, ya," pinta Kikan, memegangi tangan Ryon yang tadi menyentuh rambutnya. Digenggamnya tangan pria itu untuk meyakinkan.

Ryon tidak sepenuhnya yakin, tapi dia selalu menjadi orang yang penuh pemakluman ketika menghadapi seorang Kikan. "Oke," ucapnya dengan nada terpaksa, sepakat untuk membiarkan Kikan mencoba mengatasi sendiri problem tidurnya.

"Sampai jam dua belas, baru aku—"

"Jam sembilan, kamu harus udah pulang. Aku pasang beker biar bisa usir kamu," ancam Kikan, setengah bercanda namun serius. Diletakkannnya ukiran kayu di atas nakas dengan posisi yang dianggapnya terbaik, lalu menarik tangan Ryon untuk segera keluar kamar. Mengajak menonton TV seperti permintaan Ryon sebelumnya.

Gumaman protes Ryon tidak Kikan hiraukan. Dia memilih menyandarkan kepalanya di bahu pria itu ketika mereka sudah duduk di sofa, sambil mengganti-ganti saluran TV yang menarik perhatiannya.

Ketika asyik berduaan dengan TV yang tidak begitu mereka perhatikan, ponsel Kikan berbunyi. Sejak pulang kerja, Kikan memang tergesa ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Ponsel masih ada di dalam di tas kerja yang tergeletak di atas meja dekat TV.

Dia bangkit untuk mengambil ponsel. Ketika mendapati teman kantornya menelepon, tergesa dia mengangkat dan berjalan ke arah kamar untuk berbicara secara privasi terkait pekerjaan.

Ryon menggantikan Kikan memindah saluran TV sembari menunggu wanita itu selesai dengan teleponnya. Tanpa sengaja matanya menatap ke arah tas kantor Kikan yang terbuka. Wanita itu lupa menutup ketika tadi mengambil ponselnya.

Ryon berdiri untuk mengantarkan tas Kikan ke kamar wanita itu. Dia merapikan sedikit isi tas yang agak terlihat berantakan, sampai matanya menatap sebuah botol plastik kecil yang terlihat seperti botol obat.

Kening Ryon mengernyit melihat nama yang tertera di botol. Menggunakan ponsel, dia langsung mencari tahu nama yang sudah jelas sebuah obat.

"Ryon," panggil Kikan, langsung kaget ketika melihat apa yang sedang dipegang Ryon.

Ryon tidak menghiraukan panggilan Kikan. Dia masih sibuk membaca informasi yang menjelaskan kegunaan dari kandungan obat yang dia pegang.

Berusaha tenang, Kikan mendekati Ryon untuk mengambil botol obat miliknya. Ryon lebih cepat bergerak mengangkat tangan, menolak Kikan mengambilnya. Ditatapnya wanita itu dengan sorot tajam.

"Obat tidur? Buat apa?" desisnya tanpa sadar.

"Balikin!" pinta Kikan, masih berusaha tenang. Tapi Ryon masih menjauhkan obatnya.

"Ini yang kamu bilang nggak pa-pa? Alasan ini kamu nyuruh aku pulang? Pakai obat?!" sergah Ryon, menaikkan suaranya. "Kamu tahu kan bahayanya maksa minum obat beginian?! Kamu ke dokter atau nyari sendiri?!"

Ryon hampir tidak pernah marah padanya, meksi Kikan tahu Ryon tergolong orang yang paling tidak suka dibantah. Maka dari itu Kikan langsung merasa takut kalau Ryon akan benar-benar marah padanya. Bukan karena pria itu akan menyakitinya, tapi karena dia tidak ingin Ryon menjauhinya akibat kemarahan tersebut.

"Ryon, *please,* balikin. Aku nggak bisa tidur kalau nggak minum itu atau ditemanin kamu," pinta Kikan, memohon dengan lirih.

"Ya, udah! Aku temanin, tapi buang obatnya!" ujar Ryon, bergerak cepat menuju tempat sampah di dapur untuk membuang isi botol obat tidur Kikan.

"Ryon, jangan!" Kikan menahan tangan Ryon dengan kuat. "Tolong, aku nggak mau ngerepotin kamu terus-terusan."

"Ngerepotin?!" desis Ryon, semakin marah walau masih coba dia kendalikan. "Kamu nggak nganggap aku ya, sampai menemani aja dianggap ngerepotin?!"

Kikan menggeleng, matanya mulai terasa memanas. "Aku nggak enak sama keluarga kamu. Nggak baik kamu terus-terusan nemanin aku di sini."

"Kenapa? Mama telepon kamu?" selidik Ryon. Kikan menggeleng tapi Ryon tidak percaya.

"Nanti aku ngomong sama mama. Nggak usah dipusingin orang mau bilang apa, toh kita nggak pernah lewat batas," tegas Ryon. "Aku lebih mending dikatain sama orang karena terus-terusan nemanin kamu, dibanding biarin kamu minum obat beginian!"

Ryon menepis tangan Kikan dan berjalan cepat menuju tempat sampah untuk membuang isi obat tidur milik Kikan. Memang berlebihan. Tapi demi kesehatan Kikan, Ryon tidak peduli dikatai apa pun.

"Tega, kamu," ucap Kikan pelan tanpa sadar. Matanya yang sudah berair, menatap nanar ke arah tempat sampah di mana Ryon membuang obatnya.

"Aku tega?" balas Ryon, setengah tidak percaya. Ditatapnya Kikan dengan mata terluka. Ingin sekali dia mengumpat, tapi ditahannya karena rasa cintanya pada wanita itu yang jauh lebih besar dibanding rasa tersinggungnya.

"Kalau kamu nggak mau terus begini, berarti kamu harus belajar untuk lebih ikhlas lagi melepas Rendra. Demi Tuhan, Kikan! Ini sudah bertahun-tahun, mau sampai kapan kamu begini?!"

Ryon menghela napas panjang, sebelum membuang kasar. Mencoba mengendalikan diri. "Kalau kamu terlalu memikirkan kata-kata orang, ya udah, kita ikutin mau mereka."

Kikan mendongak dan menatap bingung kepada Ryon yang masih berjarak dengannya.

"Nikah sama aku! Biar aku bisa temanin kamu sampai kapan pun kamu mau."

Kikan terbelalak, kaget dengan perkataan Ryon yang terdengar memaksa.

"Kenapa?! Nggak mau? Nggak siap?" tuntut Ryon dengan nada agak sarkasme. Diamnya Kikan selama beberapa saat tadi, membuatnya bisa menyimpulkan sendiri jawaban wanita itu atas ajakannya.

Kikan sudah sepenuhnya menangis, tidak mampu bicara. Dia kembali menunduk dan bergetar di tempatnya berdiri.

Melihat betapa menyedihkannya Kikan saat ini dalam tangisannya, menyadarkan Ryon atas sikap keterlaluannya dalam menuntut. Padahal dia tahu kalau Kikan sedang dalam kondisi tidak baik untuk disudutkan.

Akhirnya Ryon mengumpat. Bukan kepada Kikan, tapi ditujukan untuk dirinya sendiri. Berkali-kali dia menarik napas panjang agar bisa mengendalikan diri lebih baik lagi.

Setelah menyugar kasar rambutnya dan merasa sudah cukup tenang, Ryon berjalan mendekati Kikan yang masih berdiri sambil menangis tanpa suara. Dipeluknya wanita itu dengan lembut, membisikkan permintaan maaf sambil berusaha menenangkan Kikan.

Kikan sempat terisak saat Ryon memeluknya. Refleks dia membalas pelukan pria itu, seakan lega sekaligus melampiaskan emosi yang tadi tertahan saat harus melihat Ryon marah.

Ketakutan kalau Ryon akan meninggalkannya, menguasai pikiran Kikan beberapa saat lalu. Namun ketika sekarang Ryon memeluknya dengan hangat dan membisikkan ucapan maaf, Kikan memasrahkan dirinya dalam dekapan pria itu.

Malam itu Ryon tidak pulang, menemani Kikan sampai wanita itu tertidur dalam pelukannya. Kebalikan dari Kikan, malam itu Ryonlah yang tidak bisa sepenuhnya memejamkan mata.

Masih begitu besarnya pengaruh Rendra dalam hidup Kikan, hingga kehadirannya dalam mimpi saja sampai membuat Kikan tidak tenang dan kacau.

Sampai kapan harus seperti ini? Sampai kapan Ryon hanya bisa menjadi penenang, ketika wanita yang dicintainya malah memikirkan pria lain yang sudah tidak bisa mereka temui.

Bagian 5

Sepuluh tahun sebelumnya

"Lo pernah ketemu nyokapnya ya, Yon?"

"Hem," sahut Ryon asal sambil mengamati sepotong kayu ukir yang masih polos, seukuran genggaman tangannya. Dia masih memikirkan harus memulai dari mana mengukir wajah mama tercinta.

Seniman sekaligus pemilik toko ukir sudah mengajarkan beberapa teknik dasar. Hanya saja sedari tadi Rendra terus mencerocos, hingga mengganggu konsentrasi Ryon.

"Cantik ya, Bro. Sama kayak anaknya. Awet muda gitu," lanjut Rendra, mulai menggunakan pisau ukir pada kayu ukir miliknya.

"Lo sebenarnya naksir sama anaknya atau emaknya, sih?" tanya Perdi, teman yang juga mulai kesal mendengar cerita Rendra.

"Ya, anaknya, dong!" sahut Rendra sambil menyengir lebar. "Maksud gue, wajar anaknya cantik. Karena nyokapnya juga sama cantiknya."

"Cantikkan juga Bella," gumam Adit yang sedari tadi memilih diam saja. Tampaknya mulai panas saat Rendra terus saja memuji gadis yang baru saja berhasil dipacarinya.

"Cewek lo kebanyakan dandan. Palsu!" hina Rendra, tidak peduli dengan raut kaget dan tersinggung Adit.

"Anjrit nih bocah! Baru juga sekali berhasil macarin cewek, udah songong aja!" desis Adit sambil melempar kayu ukir miliknya yang masih berbentuk abstrak.

Rendra tertawa sambil berkilah dari lemparan Adit. Tapi dia berbaik hati mengambil dan mengantarkan kembali ukiran Adit ke pemiliknya sambil meminta maaf, "Sori, Bro. Bercanda doang. Biar nggak tegang ngukirnya."

"Entar kalau gue punya cewek. Pasti cewek gue yang paling cantik. Terus kalau si Perdi yang punya cewek, ceweknya dia yang paling cantik. Gitu aja sampai lebaran monyet. Susah amat mikirnya," ujar Ryon, akhirnya mulai memakai pisau ukir di kayu ukirnya.

Sejenak, ketiga temannya sempat terdiam demi bisa mencerna maksud perkataan absurd Ryon. Sampai akhirnya mereka terbahak dan menggeleng geli. Ucapan Ryon menyadarkan sikap kekanak-kanakan mereka. Setelah selesai tertawa, mereka kembali sibuk melanjutkan kegiatan mereka membuat ukiran masing-masing.

"Kok nyokap Kikan kenal sama lo sih, Yon?" tanya Rendra, tiba-tiba teringat sesuatu saat dia berkunjung pertama kali ke rumah Kikan.

Ryon tidak menyahut, dia sedang berkonsentrasi membayangkan sambil mengukir rambut panjang mamanya.

"Yon! Jawablah!" desak Rendra, membuat Ryon berdecak kecal.

"Gue kan sekelas sama dia dari kelas sebelas. Pernah ketemu nyokapnya pas bagi raport." Ryon langsung teringat dengan mama Kikan yang memang sesuai cerita Rendra, cantik di usianya yang tidak lagi muda. Meski bagi Ryon, tetap mamanya yang paling cantik sejagat raya.

Teringat mama Kikan, sudah pasti teringat juga dengan anaknya. Kikan adalah teman sekelas mereka selama kelas dua belas SMA, namun sudah sekelas dengan Ryon sejak kelas sebelas. Kikan baru saja menerima ajakan Rendra untuk berpacaran. Kebetulan mereka akan satu universitas selama kuliah, hingga memudahkan keduanya untuk mulai menjalani kisah percintaan.

Karena masih panas-panasnya, jadilah Rendra hampir selalu membuat teman-temannya kesal dengan segala pemujaannya terhadap sang pacar. Cowok yang akan malu-malu kalau di depan Kikan, malah berubah menjadi cerewet di depan kawan-kawannya.

Seperti hari ini—padahal mereka sedang menikmati liburan di Bali, namun sepanjang hari hanya Kikan yang menjadi topik pembicaraan Rendra. Kikan begini, Kikan begitu. Suka ini, suka itu. Entah apalagi yang harus didengar teman-temannya, terutama Ryon yang satu kamar dengan Rendra.

Adit dan Perdi kadang memilih pura-pura tuli atau terang-terangan mengabaikan Rendra, tapi Ryon yang terlalu loyal kepada sahabatnya terpaksa hanya diam dan mengiakan saja.

Ketika melihat wajah bahagia Rendra, Ryon jadi tidak bisa begitu marah kepada sahabatnya itu. Lucu saja melihat Rendra bertingkah konyol karena sedang asyik jatuh cinta.

"Lo ingat nggak, pas kita satu kelompok drama sama Kikan, Yon?" tanya Rendra, mendekatkan diri ke Ryon karena dua temannya sudah menunjukkan keengganan untuk mendengarkannya.

"Hem." Lagi-lagi Ryon hanya berdeham sambil terus mengukir.

"Waktu itu dia nggak bisa ngikat rambutnya. Katanya ikat rambutnya hilang, padahal gue yang ambil buat disimpan sebentar. Biar dia bisa gerai rambutnya pas dekat-dekat gue."

Ryon melirik Rendra sekilas dengan tatapan malas dan jijik. "Sinting," hinanya langsung. Diiringi dengkusan yang sama jijiknya dari Adit dan Perdi yang ternyata terpaksa harus mendengar pengakuan konyol Rendra.

Rendra hanya tertawa. “Gue udah ngaku ke dia, kok. Dianya cuma senyum-senyum aja. Pas gue bilang, gue suka lihat rambut dia digerai, dia jadi nggak pernah ngikat rambut lagi kalo lagi jalan sama gue. Manis banget ya cewek gue?” pongah Rendra, benar-benar memancing kekesalan teman-temannya.

Ryon geleng-geleng kepala melihat kelakuan Rendra. Sehabis itu, cowok itu tetap saja mencerocos menceritakan semua momen bahagianya bersama Kikan. Juga semua kelebihan Kikan bagi penglihatannya.

Gara-gara itu, tanpa sadar Ryon yang tadinya berkonsentrasi mengukir wajah sang mama di kayu ukirnya, tersentak kaget saat menyadari yang terbentuk malah sosok lain.

“Anjrit! Gara-gara si tolol, nih!” umpat Ryon, refleks kesal kepada Rendra.

“Apaan?!” Adit bergerak mendekati Ryon yang tampak kaget dan kesal sendiri memandangi hasil ukirannya.

Setelah sekian detik mengamati, Adit mengernyit sambil menahan tawa. “Kok jadi kayak mirip….” Dia mendongak untuk menatap Rendra yang memandangi mereka dengan penasaran

Perdi yang sudah ikut mengamati, terbahak melihat hasil karya Ryon. “Malah muka si Kikan yang dia ukir.”

“Hah?!” Dengan cepat Rendra merebut ukiran Ryon. Mengamati dengan kening mengernyit, lalu menatap kesal kepada sahabatnya. “Lo mikirin cewek gue, ya?!”

“Mana gue ngerti! Lo sih dari dari nyerocos mulu tentang Kikan. Muka nyokap gue malah jadi tuh cewek!” sergah Ryon, benar-benar tidak mengerti dengan pikirannya sendiri yang tiba-tiba mengukir wajah Kikan, bukan sang mama.

“Ambil ajalah! Udah males gue,” gerutu Ryon, bangkit berdiri meninggalkan teman-temannya yang terbengong, lalu tertawa melihat kebodohan Ryon.

Rendra yang tadinya juga kesal saat tahu pacarnya dibayangkan cowok lain, ikut tertawa saat menyadari dialah penyebab hingga konsentrasi Ryon terganggu. Dengan cueknya, dia mengantongi hasil karya Ryon dan benar-benar akan memberikannya kepada Kikan sebagai oleh-oleh.

Bagian 6

"Kalian baik-baik aja, kan?"

Kikan mengalihkan tatapan dari coretan penuh warna milik Viandra yang diperhatikannya sedari tadi. Dia memandang wanita di depannya yang merupakan ibu kandung dari gadis cilik bernama Viandra tersebut.

"Maksudnya?" Kikan memilih untuk pura-pura tidak mengerti.

"Cuma satu alasan yang bisa bikin kamu tiba-tiba ngajak ketemuan. Nggak bakal kamu mau ninggalin kantor cuma buat makan siang bareng, kalau bukan karena tuh orang."

Kikan tersenyum masam saat melihat wajah puas Anne ketika melontarkan dugaannya. Lebih kesal lagi karena memang tebakan wanita itu sebagian besarnya adalah benar, tapi Kikan masih menyanggah.

"Siapa bilang?! Aku kangen Vian kok. Ya kan, Sayang?" tanyanya pada anak berumur empat tahunan di samping Anne. "Vian suka kan bonekanya?"

Viandra yang terpaksa harus mendongak dari gambar yang tengah diwarnainya, hanya tersenyum lebar. Dia mengangguk antusias sambil mengeratkan pelukan sebelah lengan kecilnya pada sebuah boneka beruang cokelat yang beberapa waktu lalu dihadiahkan Kikan untuknya.

"Makasih, Tante. Sekarang Panpan udah ada temannya, deh."

Kikan menaikkan alis saat mendengar nama asing itu. Anne yang paham maksudnya langsung menjelaskan, "Boneka Panda baru dari papanya."

Kikan mengangguk paham. "Bang Vino itu idaman banget, ya. Sudah sabar, baik, terus sayang banget lagi sama anak dan istri. Ada yang harus banyak bersyukur nih, sama perjodohan masa kecil mereka."

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Kisah dramaku sama Vino udah kelar lama banget, nggak perlu dibahas lagi. Sekarang kamu sama Ryon yang jadi pikiran banyak orang. Jadi nggak usah mengelak lagi, kenapa sih kalian berdua?"

Lagi-lagi Kikan tersenyum masam saat Anne kembali menembaknya telak di inti masalah. "Mbak Anne nih gini deh, nggak bisa diajak bercanda. Serius mulu."

"Kamu yang terlalu santai, apalagi Ryon. Kalian nih sama aja, ya. Kelewat nggak bisa serius sama masa depan."

"Siapa bilang?!" Sindiran Anne membuat Kikan makin kesal dan tidak terima.

"Terus ini ngapain nunjukin muka pengin curhat begitu? Apalagi sekarang, hm? *Baper* kenapa lagi? Kayak pasangan milenial labil aja, keseringan bapernya."

Kikan diam saja meski wajahnya sudah sudah agak cemberut. Tapi Kikan yang yatim piatu dan tidak mempunyai satu pun saudara, sudah menganggap Anne seperti saudarinya sendiri sekarang. Begitu pula Anne yang merasa sangat cocok bersama Kikan yang lebih muda beberapa tahun di bawahnya, seumuran dengan Ryon sang adik ipar.

Jadi meski sekarang Kikan menatap Anne dengan sorot protes, hal itu malah hanya akan semakin membuat Anne lebih gencar lagi membuatnya kesal demi sebuah kesenangan.

Anne adalah istri Vino, kakak sulung Ryon. Sejak Kikan dikenalkan dengan Anne, dia langsung gampang akrab dengan wanita itu. Mereka sering bertemu dan melakukan *quality time* bersama layaknya kakak dan adik. Kadang-kadang bersama Nika juga, adik bungsu Ryon, kalau gadis itu sedang tidak sibuk dengan kegiatan kuliahnya.

Anne tersenyum lembut, sebelum bicara dengan nada menenangkan. "Kamu udah aku anggap kayak adek sendiri, Ki. Cerita, dong! Aku bakal senang banget kalau bisa bantuin."

Kikan membuang napas kasar, melirik sekilas ke arah Viandra yang terus asyik dalam dunianya tanpa peduli dengan pembicaraan orang dewasa di dekatnya.

"Jangan-jangan Ryon ngajakin nikah, ya?" tanya Anne dengan wajah antusias, namun dibalas gelengan pelan oleh Kikan. Meski itu adalah kebenaran, tapi lebih baik tidak dia ceritakan bagian di mana Ryon mengajak menikah dalam kondisi emosi.

"Ngajakin kamu tidur bareng?"

Kali ini Kikan menggeleng dengan wajah protes sambil melirik Viandra yang masih asik dengan semua crayonnya. Tidur bersama yang dimaksudnya Anne tentu saja kiasan untuk hal yang berbau intim. Bukan sekadar tidur sambil berpelukan biasa.

"Minta putus?"

"Nggak, Mbak!" Kikan sudah setengah geli dan setengah jengkel atas tebakan beruntun Anne yang sebagian besar tidak tepat.

"Terus yang mana, dong? Cuma dua di awal tadi yang bisa kebaca di mukanya Ryon. Masalah putus sih, mungkin nggak bakal terjadi. Aku asal tanya aja," ujar Anne dengan cuek.

"Ngajakin nikah sama putus masih bisa nempel nih di otak, tapi tidur bareng?!" tanya Kikan dengan nada sarkasme dan juga heran. "Ya ampun, darimananya bisa kebaca yang begitu, sih?!"

"Lah, memang gitu. Malah itu yang paling kelihatan banget di mukanya Ryon. Perjaka kayak dia *mah* mudah banget dibacanya. *Mupeng* sama kamunya itu, nggak bisa disembunyikan."

"Apaan sih, Mbak. Ngawur aja!" Kikan merasa jengah dengan topik tersebut. Anne memang selalu frontal di depannya, tapi tetap saja Kikan belum begitu terbiasa. "Mau nyium aja kadang harus pakai mikir-mikir dulu," gerutunya lagi tanpa sadar dengan wajah sudah memanas.

"Oh, ya?" Anne kembali antusias mendengar gerutuan itu. "Kirain main nyosor aja, kayak biasanya dia kalo pengin nonjok orang."

Kikan hanya meringis ketika teringat kelakuan Ryon saat masih remaja. Mereka satu SMA, hingga Kikan menjadi salah satu saksi hidup atas kenakalan masa remaja Ryon.

Walau terlihat kalem dan santai, sesungguhnya cowok itu termasuk yang tidak banyak berpikir kalau ditantang berkelahi. Waktu itu masih jaman tawuran. Ryon dan teman-temannya termasuk yang pernah melakoninya saat mereka masih menjadi anak sekolahan.

"Dia bahkan lebih parah dari Vino. Untung ada Rendra yang selalu bisa bikin dia ingat daratan."

Mendengar nama Rendra, ekspresi wajah Kikan langsung berganti dengan cepat. Sendu. Sayangnya hal tersebut ditangkap jelas oleh Anne yang duduk tepat di depannya.

Anne sudah lama mengenal keluarga Ryon. Mereka juga bertetangga hingga bisa dengan mudah mengetahui kelakuan Ryon saat pria itu masih remaja. Dia juga mengenal Rendra dengan baik, mengingat pemuda itu yang paling sering berkunjung ke rumah Ryon dan bertemu dengannya.

"Jadi, ini masih tentang Rendra?"

Tentu kali ini tebakan Anne tidak meleset jauh, karena Kikan hanya terdiam dengan memasang senyum kecut.

"Kenapa lagi, sih? Kalian ini, ah! Nggak baik loh, orang yang sudah meninggal selalu dibawa-bawa dalam masalah orang yang masih hidup."

"Bukannya gitu," jawab Kikan dengan suara lirih dan kepala tertunduk. "Tapi aku juga nggak bisa munafik, kalau bilang udah nggak mikirin dia lagi."

"Aku kan nggak bilang, kalau nggak boleh mikirin dia. Tapi kan konteksnya sekarang udah beda, Ki. Dia dipikirin supaya kita nggak lupa buat ngirimin doa, bukan untuk dijadikan bahasan dalam kehidupan sekarang dan masa depan," ucap Anne, perlahan dan hati-hati.

"Aku yakin, alasan Ryon belum berani maju juga sampai sekarang, pasti karena alasan yang sama kayak kamu saat ini. Mikirin Rendra dengan sudut pandang yang berlebihan," lanjut Anne.

"Aku mimpi dia, Mbak," lirih Kikan. Sejenak dia menghela napas panjang sebelum akhirnya mendongak untuk menatap Anne. "Akhir-akhir ini aku nggak bisa tidur dengan baik. Kebangun terus karena mimpi yang sama."

"Mimpi?" tanya Anne dengan penasaran. "Memimpikan Rendra?"

Kikan mengangguk dengan wajah frustrasi. "Bererapa kali, Mbak. Udah hampir dua mingguan ini aku sering nggak bisa tidur dengan baik, kalau nggak ada Ryon yang nemanin. Kasian dia keseringan pulang tengah malam atau harus harus bolak-balik paginya."

"Ryon tahu kamu mimpi tentang Rendra?" Anne tidak begitu ambil pusing dengan fakta Ryon yang sering berada di apartemen Kikan, padahal mereka belum terikat sah. Dia percaya kedua orang itu tidak akan mempermalukan diri mereka sendiri, apalagi keluarga.

Lagi-lagi Kikan mengangguk lemah. "Aku emang nggak cerita, tapi dia udah keseringan ngelihat aku bangun sambil nangis nggak jelas gitu."

"Dia ngomong apa?" selidik Anne lagi, mulai khawatir.

"Nggak ada. Pernah sekali dia minta aku cerita, tapi aku nggak bisa. Mau ngomong kayaknya bibir jadi kelu, apalagi pas lihat matanya. Habis itu dia diam aja, nggak nanya-nanya lagi. Tapi pastinya Ryon ngerti. Dia kan gitu orangnya," ujar Kikan, berucap pelan. "Buntutnya tadi malam dia marah, pas tahu aku minum obat tidur," lanjut Kikan dengan suara lebih lirih.

"Ya, ampun, Kikan," keluh Anne, kaget dan semakin khawatir. "Kamu kan tahu sendiri, Ryon memang kadang nggak banyak omong. Tapi dia keras orangnya. Sekali dia marah, berarti dia benar-benar nggak bisa toleransi lagi."

Kikan terus menundukkan wajah, menyembunyikan gelisah. “Makanya aku makin nggak enak sama dia. Apalagi tante udah sempat nelponin, gara-gara Ryon keseringan nginap. Tante kira aku lagi sakit atau apalah,” ujar Kikan, menyebut mama Ryon sekaligus mertua Anne. “Padahal aku tahu, tante pasti mulai khawatir karena Ryon keseringan ke tempatku.”

“Ryon keras kepala buat terus nemanin. Konyolnya lagi aku nggak bisa nolak. Karena memang kalau ada dia, baru aku bisa ngerasa tenang.” Kikan meremasi jemarinya dengan kuat. Mencoba menumpukkan rasa sakitnya di sana. "Aku jahat ya, Mbak? Jahat sama Ryon….”

“Nggak! Kamu nggak begitu, Kikan.” Segera saja Anne menarik sebelah tangan Kikan untuk menenangkannya. “Aku bilangin ya, Ryon itu bakal jadi beda kalau lagi sama kamu.”

“Lihat aja, kamu dan semua orang tahu kan dia sebenarnya tipe pemaksa dan keras kepala. Suka banget mengintimidasi orang untuk melakukan apa yang dia mau, bahkan papa dan Vino nggak begitu bisa ngatur-ngatur dia. Tapi Ryon bakal beda kalau berhadapan sama kamu. Malah sebaliknya, dia akan mengalah dan melakukan apa aja supaya kamu bisa ngerasa nyaman dan aman.”

Kikan hanya diam dan mencoba mendengarkan ocehan panjang lebar Anne.

"Kamu tahu itu semua karena apa, hm? Bukan karena kamu yang memanfaatkan dia, kayak yang ada di kepalamu itu. Bukan juga karena dia terpaksa melakukannya dengan alasan sekarang kalian adalah sepasang kekasih.

Aku juga yakin, itu semua bukan lagi karena permintaan Rendra seperti yang kamu bilang dulu. Bukan Kikan, bukan karena semua itu," ujar Anne penuh penekanan, mencoba meyakinkan Kikan.

"Tapi karena memang dia tulus peduli sama kamu. Ryon mencintai kamu, Kikan. Sangat menyayangi kamu. Aku dan semua orang bisa lihat ketulusan dia setiap kali dia natap kamu," lanjut Anne lagi dengan nada suara melembut dan terus meyakinkan.

Kikan mengerjapkan mata yang mulai terasa memanas, tapi sekuat tenaga dia coba kendalikan. Terlebih saat Anne mengulangi mengatakan kalimat sakral itu.

Sudah sering sebenarnya Kikan mendengar Anne mengatakan kalau Ryon memang mencintainya. Tapi kembali mendengarnya di kondisi sekarang dengan prolog panjang, membuat Kikan seakan-akan mendengar kabar baru yang mengejutkan telinganya. Entah mengapa jantungnya berdenyut cepat ketika mendengarnya.

"Nggak usah pasang muka kayak gitu, deh. Kayak aku baru ngasih tahu kabar buruk aja," canda Anne, mencairkan suasana.

"Bukan begitu, Mbak. Cuma aku…." Kikan menjadi salah tingkah sekarang, entah karena rentetan kalimat Anne atau juga karena tatapan intens wanita itu.

"Udah deh, Ki. Nggak usah berpikir kalau semua yang aku ucapin tadi cuma dugaan aja. Itu kenyataan, bahkan semua orang juga bisa lihat gimana mupengnya dia kalau sama kamu."

"Mbak! Lagi serius, nih," keluh Kikan, ketika kembali mendengar candaan Anne.

Anne hanya mengangkat bahu tanda tidak peduli. Namun Kikan masih ingin memastikan hal lainnya. "Masalah mimpi tadi, Mbak. Hm, kira-kira menurut Mbak gimana?"

Anne mendesah panjang sambil bersandar di punggung kursi yangs sedang didudukinya. “Aku bukan penafsir mimpi, Kikan. Kamu juga. Tapi kadang mimpi kan hanya sekadar bunga tidur. Refleksi dari rasa lelah kita akan sesuatu. Kadang membawa pesan, kadang juga cuma buah dari pikiran kita sebelum tidur yang kebawa sampai mimpi,” ujar Anne sambil berpaling mengamati putrinya.

“Nggak tahu juga, sih. Tapi kamu nggak perlu ngasih detail mimpi itu ke aku, karena yang bisa menelaahnya ya kamu sendiri. Bisa jadi ada yang pengin disampaikan Rendra lewat itu. Mungkin aja dia greget ngelihat kalian berdua kayak gini mulu bertahun-tahun, nggak ada kepastian,” lugas Anne sambil membersihkan remah *snack* yang menempel di sudut bibir Viandra.

“Tapi kalau bayangan Rendra terus datang, bukannya malah bikin aku tambah kepikiran dia, ya? Boro-boro mau diajak nikah sama Ryon, tapi yang ada malah canggung begini. Aku berasa jadi cewek yang jahat banget, pas dipelukin Ryon tapi malah mikirin Rendra.” Kikan mencoba mencari pembenaran dengan mengungkapkan argumen tak jelasnya.

"Duh! Coba deh stop nyalahin diri sendiri!" Kali ini Anne benar-benar gemas setengah mati, bahkan putrinya sampai mendongak ketika mendengar suara mamanya yang naik beberapa oktaf.

"Mama?" tanya Viandra dengan mata polosnya yang menyorot khawatir saat melihat wajah kesal Anne.

"Maaf, Sayang. Mama nggak pa-pa, kok. Ini tante Kikan lagi nakal, jadi mama harus ajak ngomong dulu, ya. Kamu terusin aja gambarnya, bentar lagi kita ke kantor papa, kok."

Viandra yang selalu patuh, langsung mengangguk dan sekilas mencuri pandang pada Kikan yang hanya mencoba tersenyum menenangkan gadis cilik itu.

"*Sorry*," ucap Anne yang dibalas Kikan dengan senyum maklum.

"Tapi aku bilangin, ya. Bisa jadi karena kamu selalu berpikiran negatif sama diri sendiri, makanya mimpi-mimpi itu datang. Bisa jadi itu sebagai teguran karena ketidakyakinan kamu selama ini, Ki. Coba deh dipikir lagi, sebenarnya selama ini kalian ngapain, sih? Nggak cukup ya, waktu bertahun-tahun untuk saling meyakinkan diri?".

"Nggak segampang itu, Mbak," sanggah Kikan.

"Nggak gampang karena memang dari awal dipersulit. Kamu tahu, kadang kala perasaan suka dan cocok aja nggak cukup dalam suatu hubungan. Bagaimanapun kalian merasa nyaman satu sama lain, tetap aja kalian butuh lebih dari sekadar itu pada akhirnya. Kalian butuh ikatan yang lebih kuat lagi, Ki," ucap Anne, kembali menekannya beberapa hal kepada Kikan.

"Di titik ini aku jadi yakin, Rendra datang di tidur kamu mungkin karena semua ini. Karena dia tahu meskipun sekarang kamu udah sama Ryon, tapi kalian berdua belum merasa bahagia," lanjut Anne dengan suara lirih, merasa sendu ketika mengingat Rendra yang harus meninggal di usia muda.

"Kepergian Rendra bukan untuk membuat kamu menderita. Dia nitipin kamu sama Ryon karena ingin kalian bahagia, aku yakin itu. Ryon itu sahabat Rendra sejak kecil. Mereka udah kayak saudara.

Sudah pasti dia juga sayang banget sama Ryon. Dan kamu adalah wanita yang dicintainya bahkan di akhir hayatnya. Apalagi memangnya yang diinginkan Rendra, selain melihat kalian berdua bisa bahagia bersama?" Anne berucap pelan dan membujuk.

Kikan kehilangan suara, dia tidak sanggup mendongakkan wajah menatap Anne. Karena dia sadar dan mengerti bahwa hampir semua yang dikatakan Anne tadi mendekati kebenaran. Hanya saja Kikan masih merasa sangat kesulitan mengungkapkan perasaannya saat ini.

Tanpa disadarinya, ternyata sekarang Anne sudah bangkit dari duduknya dan beralih di samping Kikan. Meraih tangan Kikan dan menggenggamnya erat untuk memberi penenangan sekaligus penguatan.

"Sekarang kasih tahu aku," ucap Anne pelan sambil terus memberi tekanan pada genggaman tangannya. "Kamu sudah mulai mencintai dia, kan?"

Seketika Kikan menggerakkan kepalanya untuk menatap Anne. Matanya tampak nanar ketika mendengar pertanyaan tersebut.

"Iya." Anne mengangguk pasti untuk menjawab pertanyaannya sendiri dengan yakin. Saat melihat mata beriris cokelat kopi milik Kikan, Anne tahu benar apa jawabannya.

"Kamu sudah mencintai Ryon sekarang," ulang Anne, tegas. "Kamu cuma kelewat berpikir macam-macam."

"Mbak, aku—"

"Kamu hanya merasa nggak nyaman dengan mendiang Rendra, makanya kamu ragu dan selalu enggan menanggapi ajakan tersirat Ryon untuk terikat lebih jauh. Iya, kan?" potong Anne, mencegah Kikan menyanggah lagi.

Kikan terdiam dan menggeleng pelan. Kikan merasa sangat kesal pada dirinya sendiri, dikarenakan kegundahan hatinya yang terus mengusik.

Melihat gelengan itu hanya membuat Anne semakin gemas. Dia kembali menekan genggaman tangannya pada Kikan sambil melanjutkan bicara. "Tolong jangan begini, Kikan. Kan sudah kubilang, semua orang juga bisa melihat kalau kalian berdua itu sebenarnya saling mencintai.

Kenapa harus menahan diri? Apa kamu sadar sikap kamu yang begini, bisa membuat orang lain tersakiti?! Ryon sudah pasti salah satunya! Dia yang paling merasakan dampaknya," tegas Anne.

Anne tahu ucapan terakhirnya tadi benar-benar kalimat final yang sudah lama ingin disampaikannya pada Kikan. Dia juga sadar kalimat itu seperti mata pisau untuk Kikan, terbukti dengan kembali nanarnya tatapan wanita itu.

Tapi biarlah. Anne hanya ingin Kikan menyadari posisinya sekarang. Dia ingin Kikan dan Ryon tidak menjadi pasangan bodoh dan naif yang membuang waktu menahan perasaan mereka, hanya karena seseorang di masa lalu yang jelas-jelas sudah memberi sinyal restu pada hubungan mereka sejak awal.

Anne ingin mereka berdua bahagia. Karena dia yakin, hanya dengan cara seperti itulah bisa membuat Rendra tenang di sana, di tempat peristirahatnya yang terakhir.

Bagian 7

Kikan yatim piatu. Dia kehilangan ayahnya saat masih berusia dua belas tahun tahun dan mengantarkan jasad ibunya saat semester tiga di bangku kuliah.

Orangtuanya tidak begitu banyak memiliki sanak saudara dan Kikan terbiasa hidup mandiri bersama ibunya. Hingga saat ibunya meninggal dunia, Kikan memilih untuk memulai semuanya sendiri berbekal sedikit warisan milik orangtuanya.

Ditemani Rendra yang sudah menjadi kekasihnya sejak lulus SMA, Kikan menjalani hidupnya dengan penuh rancangan masa depan.

Keduanya berencana membangun kehidupan bersama ketika sudah lebih dewasa dan cukup mapan. Setelah selesai kuliah S1, Rendra masih harus melanjutkan kuliahnya demi masa depan yang lebih baik.

Kikan yang saat itu sudah mulai bekerja, tidak masalah harus menunggu sampai Rendra menyelesaikan kuliahnya.

Demi semua mimpi masa depan mereka, Kikan dan Rendra bersabar dan tetap saling setia. Hingga sebuah takdir datang di antara mereka.

Semua harapan hanya tinggal kenangan.

Mimpi untuk bisa hidup bersama, kandas di tengah jalan.

Di luar rencana, Rendra pada akhirnya meninggalkan Kikan tanpa peringatan. Pria itu meninggalkan ayah dan ibunya, serta seluruh keluarga yang mencintai dan dicintainya. Meninggalkan para sahabat, terutama Ryon. Meninggalkan mimpi-mimpinya. Meninggalkan dunia ini, lebih tepatnya.

Rendra mengembuskan napas terakhir akibat sebuah kecelakaan, setelah usahanya untuk menyelamatkan seorang anak kecil yang ingin menyeberang jalan. Rendra meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Seharusnya sebentar lagi. Maka keinginan dan rencana mereka akan sempurna. Namun kenyataannya, takdir berkehendak lain.

Belum sempat terealisasi, Rendra telah pergi meninggalkan Kikan dengan sebuah janji yang tidak pernah terpenuhi.

Harapan gadis itu pupus. Hatinya remuk. Cinta pertamanya berakhir dengan meluluhlantakkan mimpi-mimpinya. Memberikan kenangan yang berbekas perih di jiwa.

Hidup Kikan sempat berada dalam keterpurukan selama beberapa waktu. Meski pada akhirnya dia tersadar, bukan itu yang dikehendaki Rendra.

Tentu Rendra ingin Kikan melanjutkan hidup meski tanpa dirinya. Terlebih karena dorongan dari beberapa teman, terutama Ryon yang senantiasa mendampingi. Akhirnya Kikan kembali bisa menjalani hidup normal meskipun masih dalam bayang-bayang Rendra. Tapi dia perlahan mulai belajar untuk merelakan kepergian pria itu dengan hati lapang.

Kikan menyibukkan diri dengan bekerja. Ryon yang juga baru kembali dari kuliahnya di Singapura, menemani Kikan kapan pun dia punya waktu luang.

Lalu alur itu terjadi begitu saja. Hampir 2 tahun setelah kematian Rendra, akhirnya Kikan mulai terbiasa dengan keberadaan Ryon di sampingnya. Mengganti posisi pertemanan mereka menjadi pasangan kekasih.

Kikan sadar, Ryon jelas berbeda dengan temannya yang lain. Kikan tidak buta. Dia juga sudah tidak senaif saat masih remaja. Kikan sadar bahwa perhatian yang diberikan Ryon padanya setelah kepergian Rendra, berbeda dari yang lain.

Pria itu lebih telaten menemaninya. Lebih intens memberi perhatian. Selalu punya cara tersendiri untuk menenangkan segala kegundahan hati Kikan.

Sehingga secara perlahan tapi pasti, Kikan mulai belajar membuka hatinya untuk Ryon. Membiarkan Ryon menggenggam tangannya. Merengkuhnya dalam pelukan hangat. Menyentuh kening dan bibirnya dalam ciuman lembut.

Meskipun tanpa kata dan ungkapan sayang dari keduanya, tapi sudah cukup menjadi kepastian bagi orang di sekitar mereka, bahwa keduanya telah menjalin sebuah hubungan serius.

Namun setelah sekian lama, Kikan akhirnya berhasil menduga suatu hal. Bahwa keberadaan Ryon di sampingnya hampir empat tahun belakangan adalah sebuah keinginan terakhir dari Rendra.

Pernah sekali Ryon menceritakan pertemuan terakhirnya bersama Rendra. Memang tidak secara eksplisit, tapi Kikan mampu menangkap inti dari pertemuan tersebut. Saat itu Ryon tampak enggan menjabarkan, hingga Kikan memilih untuk memaklumi ketika dapat melihat betapa tulusnya Ryon mendampinginya.

Mereka tidak pernah lagi membahas masalah tersebut. Keduanya hanya mengikuti arus yang ada. Bahkan setelah empat tahun saling dekat, di mana dua tahunnya sudah berstatus sebagai pasangan kekasih.

Ryon dengan pelukan hangat tanpa pamrih, sedangkan Kikan dengan perasaan nyaman ketika membalas pelukan Ryon dengan sama hangatnya.

Jujur, seringkali terpikir perasaan bersalah terhadap Ryon yang kemudian menimbulkan pertanyaan besar di diri Kikan.

Kalaupun Kikan yakin pria itu tulus bersamanya, tapi apakah Ryon sungguh mencintainya?

Apakah Ryon memiliki perasaan mendamba padanya? Lebih dari seseorang yang ingin melindungi kekasih sahabatnya?

Sayangnya Kikan tidak pernah berani bertanya langsung kepada Ryon. Dia takut itu akan menjadi bumerang bagi mereka, lalu malah menyakiti satu sama lain. Di mana Ryon akan mundur, ketika menyadari kalau dia tidak pernah mencintai Kikan.

Ketakutan Kikan selalu muncul begitu saja, hingga segala pertanyaan itu tidak pernah terjawab.

Tidak pernah ada kata cinta terucap dari keduanya. Hanya kenyamanan, saling membutuhkan, dan saling melengkapi di antara mereka.

Mungkin terdengar kejam. Mungkin terkesan jahat. Seakan Kikan memanfaatkan keberadaan Ryon di sampingnya.

Tapi apa yang bisa dia lakukan, ketika Ryon selalu lebih dulu menawarkan serta memberikan perlindungan yang tidak pernah diminta Kikan. Entah bagaimana juga, Kikan tidak bisa menolaknya. Seakan keberadaan Ryon sangatlah tepat di hidupnya sekarang.

Meskipun Kikan sadar perasaannya terhadap Ryon saat ini belum sepenuhnya kuat. Tapi dia terus berusaha untuk dapat mencintai pria itu setulus hatinya.

Itulah yang sedang coba dilakukan Kikan saat ini. Menerima Ryon secara resmi sebagai kekasihnya. Berkenalan dengan keluarganya. Berusaha menghabiskan waktu lebih banyak bersama Ryon. Memfokuskan seluruh perhatiannya hanya untuk pria itu.

Tapi kenapa di tengah usahanya sekarang, Rendra malah kembali hadir dalam mimpinya? Membuyarkan pikirannya. Membuatnya ragu.

Apa yang diinginkan Rendra? Bukankah ini sesuai dengan permintaannya? Kikan sudah bersama Ryon sekarang.

Ataukah Anne benar, bahwa mimpi itu tidak lebih berupa teguran untuknya karena terlalu lama menghabiskan waktu bermain-main dengan ketakutan dan keraguannya sendiri?

Apalagi ketika melihat gelagat Ryon, di mana pria itu juga tampak betah berada pada zona abu-abu yang penuh kebungkaman dan pemakluman.

Kikan juga tampaknya melupakan fakta bahwa Ryon hanyalah makhluk bergender lelaki dengan semua ketidakpekaan yang mereka bawa sedari lahir.

Sama halnya dengan Ryon yang teramat tidak memahami, kalau Kikan adalah makhluk pemilik hormon estrogen dan progesteron seperti wanita kebanyakan, di mana pada akhirnya tetap tidak hanya menginginkan sebuah tindakan abu-abu untuk kepastian masa depannya. Tapi juga ungkapan verbal yang nyata.

Sebuah kalimat pendek namun sakral. Hal yang sayangnya belum pernah diucapkan Ryon hingga empat tahun kebersamaan mereka, baik sebagai teman dekat ataupun pasangan kekasih.

Bagian 8

Empat tahun sebelumnya

"Segitu kangennya ya lo sama gue, sampai ngajakin ketemuan lagi?" sindir Ryon, mendudukkan diri di kursi yang berseberangan dengan Rendra. Pria itu tampak mengerjakan sesuatu di laptopnya.

Ryon baru kembali dari kuliahnya di Singapura dua hari lalu. Tadi malam dia dan teman-teman lamanya keluar bersama, merayakan kepulangannya sekaligus kelulusan Rendra yang minggu lalu juga baru wisuda S2.

Tapi siang ini, Rendra kembali memintanya bertemu. Ryon pikir akan ada teman yang lain, tapi ternyata hanya ada mereka berdua.

"Pesan aja dulu, gue traktir." Ryon menghentikan pekerjaannya, lalu mengambil ponsel untuk melakukan panggilan video.

"Sesama pengangguran, lagak pengin bayarin makan," cela Ryon, namun tetap memanggil pelayan kafe untuk mencatat pesanannya.

"Hai, Sayang." Nada suara Rendra yang tadinya cuek, langsung berubah lembut saat menyapa wajah kekasihnya yang muncul di layar ponsel.

Sahutan suara feminin Kikan dapat dikenali Ryon meski dia tidak melihat wajah wanita itu. Mendengkus malas, Ryon mengambil ponsel untuk menyibukkan diri sementara Rendra masih asyik dengan kekasihnya.

"Udah kelar makan siangnya?" tanya Rendra, memandangi wajah cantik Kikan dengan senyum sayang.

"Nanti sore kita ketemu, ya. Aku kangen makan sup daging buatan kamu," ujar Rendra dengan manja, membuat Ryon geleng-geleng kepala karena terpaksa harus mendengarnya.

"Iya, ini aku lagi sama Ryon. Kasihan, udah pengangguran, nggak punya cewek lagi. Jadi dia minta ditemanin nongkrong," dusta Rendra, memancing tawa Kikan dan umpatan jengkel Ryon.

"Taik, nih!" sergah Ryon. "Nggak! Bukan gue yang ngajak dia, Ki. Cowok lo yang maksa-maksa ngajak ketemuan."

Tawa lembut Kikan kembali terdengar saat Ryon berseru untuk menyanggah pengakuan Rendra.

"Ya udah, sampai ketemu nanti, Sayang. *I love you*," ucap Rendra, semakin lembut dan menatap penuh cinta kepada Kikan yang membalas pengakuan cintanya sambil melambai.

"Memangnya kalian susah ketemu, ya? Sampai harus *video call* segala, kayak lagi LDR aja." Ryon menyuarakan keheranannya, meski dia tahu Rendra kadang memang berlebihan kalau berkaitan dengan Kikan.

"Ketemu hampir tiap hari, kok. Gue biasa jemput dia pulang kerja," sahut Rendra cuek, menyingkirkan laptop dan ponsel dari hadapannya, lalu mulai menikmati makanan serta minuman yang tadi dia pesan.

Ryon mengerjap sambil menatap Rendra yang tersenyum menyebalkan. Dia langsung paham dan menjadi kesal. Malas memperpanjang, Ryon tidak lagi ingin membahas.

"Mau ngomong apaan?" tanya Ryon, langsung menanyakan alasan Rendra memanggilnya secara khusus dan bahkan agak memaksa.

Rendra tidak langsung bicara. Dibiarkannya Ryon menikmati kopi yang baru diantarkan pelayan.

"Gini," ujar Rendra, tampak mengernyit dengan raut serius. "Gue dapat kerjaan, perusahaan asing. Gajinya bikin senang, pokoknya."

Ryon mengangguk. "Tapi lo harus ninggalin Indonesia," ujarnya, langsung paham ke mana arah pembicaraan Rendra.

"Cuma buat masa *training* aja, sih," sahut Ryon. "Sekitar tiga bulanan."

"Masalahnya?" Ryon menaikkan alis. Dia tidak melihat ada kendala, toh nanti Rendra tetap akan bekerja di sini.

"Gue berangkat minggu depan. Cuma akhir bulan nanti, ada acara selamatan tahunan buat almarhum mama Kikan. Biasanya habis acara, bagi-bagi makanan ke panti."

Ryon mengangguk lagi. "Biasanya lo yang *handle*," ujarnya, selalu tahu apa isi kepala Rendra, hingga sahabatnya itu tersenyum lebar karena merasa langsung dipahami.

"Gantikan gue buat bantuin Kikan, ya. Soalnya gue nggak bakal bisa balik, sebelum *training* selesai," pinta Rendra.

"Emang dia mau dibantuin gue?" tanya Ryon, agak ragu.

"Mau, pasti mau! Kalau lo, dia nggak bakal nolak."

"Kenapa gitu?" Ryon jadi aneh mendengarnya.

Rendra terkekeh. "Dia pernah bilang, kalau sama lo dia *fine* aja harus dekat-dekat. Nggak risi kayak sama Adit atau yang lain."

Ryon tampak berpikir. Begitukah? Tanyanya dalam kepala. Mungkin benar, karena Ryon dan Kikan lebih lama menjadi teman sekelas dibanding Rendra dan yang lain. Dulunya mereka sudah terbiasa saling berinteraksi, meski hanya sebatas teman biasa.

"Oke. Atur aja nanti." Ryon meminum kembali kopinya. Sepakat untuk menggantikan Rendra membantu Kikan yang tinggal sendirian di kota ini.

"Sekalian titip dia selama gue pergi, ya."

"Ngelunjak ya, lo." Ryon menatap malas kepada Rendra yang menyengir lebar. "Cewek lo mandiri. Nggak perlu selalu dijagain. Bahkan mungkin, dia bisa ngurus sendiri acara selamatan buat nyokapnya. Nggak perlu bantuan gue. Lo-nya aja yang berlebihan."

Rendra terkekeh. "Maklumlah, kebiasaan. Penginnya manjain dia terus," ujar Rendra, membuat Ryon kesal mendengarnya. "Jagain, ya," pintanya lagi, tidak menyerah.

"Enggak. Malas," tolak Ryon cuek.

Rendra membuang napas kasar sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Sejenak, dia tersenyum tipis sambil menatap sendu ke luar kafe melalui dinding kaca. "Nggak tahu juga, sih. Akhir-akhir ini perasaan gue nggak enak."

"Hem?" Ryon mengernyit menatap sahabatnya. Rendra tampak agak berbeda.

"Mungkin karena mau pergi jauh dan agak lama, jadinya kepikiran terus. Khawatir aja sama Kikan. Dia sendirian di sini, lo kan tahu itu. Dia memang mandiri, tapi gue tetap nggak tenang," ungkap Rendra, masih dengan mata menatap sendu ke luar kafe.

"Suruh aja dia sering-sering datang ke rumah orangtua lo. Calon mantu kesayangan, kan?" Ryon menawarkan solusi.

Rendra kembali tersenyum, namun masih tipis saja. "Itu udah pasti. Tapi tetap aja, gue tetap kepikiran. Tahu-tahunya langsung kebayang lo buat bantu jagain, selama gue pergi."

"Pasti ke gue. Siapa lagi yang sering lo jadikan kacung, kalau bukan gue," ucap Ryon, mencoba mencairkan suasana. Merasa aneh saja kalau harus terus-terusan serius saat bersama Rendra, karena mereka terbiasa saling bercanda akrab.

Rendra tertawa. Merasa senang karena dengan sahutan Ryon tadi, artinya pria itu menyanggupi permintaannya untuk bantu menjaga Kikan selama dia pergi. “Lo nggak harus terus-terusan ketemu dia. Bantu ngawasin aja.”

“Malas juga kali, kalau harus ketemu terus. Salah-salah entar dia naksir gue, baru tahu rasa lo,” celetuk Ryon, bercanda saja.

Rendra juga tidak menganggapnya serius. Dia malah kembali tertawa. “Nggak pa-pa. Kalau sama lo, gue bisa belajar ikhlas.”

“Sinting!” tegas Ryon, heran mendengar kata-kata Rendra.

Rendra masih saja tetawa. “Bercanda, Yon. Serius amat, lo. Meski gue juga nggak asal ngomong, karena gue tahu gimana menjaganya lo sama perempuan. Kikan pasti aman sama lo. Gue percaya.”

“Terserah lo, lah,” gumam Ryon, mengabaikan ucapan-ucapan terakhir Rendra yang terdengar janggal untuknya.

***

Ryon sudah kembali ke rumah. Dia langsung pulang setelah bertemu dengan Rendra.

Dia baru kembali ke Indonesia, masih ingin bersantai di rumah bersama keluarganya. Kalau tidak didesak dan demi menghargai teman-temannya, mana mau dia keluar rumah. Terutama Rendra. Tidak mungkin Ryon bisa mengabaikan sahabatnya itu.

Ryon baru saja ingin berganti pakaian, ketika ponsel di saku celananya berbunyi singkat. Pesan dari Rendra.

[Rendra]
Gue titip Kikan, ya
Tolong jagain baik-baik
Gue tahu, lo adalah sahabat yang paling bisa gue percaya
Thanks and see u soon, Bro

Ryon mengernyit mendapat pesan tidak biasa dari Rendra. Sahabatnya itu tampak terlalu khawatir atas diri Kikan. Agak berlebihan, namun Ryon sendiri langsung merasakan perasaan tidak nyaman setelah membacanya.

Berusaha berpikir positif, Ryon membalas secara singkat pesan Rendra agar sahabatnya itu merasa tenang.

[Ryon]
Oke. Aman, Bro
Pasti gue jagain

Ryon melanjutkan berganti pakaian. Berniat tidur siang sebentar. Tapi rasanya baru beberapa menit dia terlelap, ketika harus menerima telepon-telepon mendadak dari Kikan dan orangtua Rendra.

Mereka mengabarkan kalau Rendra mengalami kecelakaan dan tidak tertolong saat dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Ryon sempat mematung setelah telepon-telepon itu berakhir. Dia juga tidak sadar ketika air mata mengaliri pipinya. Baru saja dia bercengkerama dengan sahabatnya. Bersenda gurau dan saling melempar janji.

Ryon hancur. Dia tidak mampu berpikir. Dia terus menangis dalam diam. Dia perlu bantuan keluarganya untuk bisa bertahan dan mengiringi proses pemakaman Rendra.

Tapi Ryon tahu, kehancurannya tidak berarti apa-apa dibandingkan apa yang dirasakan Kikan.

Tidak ada seujung kuku, dibandingkan apa yang harus ditanggung orangtua Rendra dan saudara-saudaranya. Mereka jauh lebih hancur dan kehilangan.

Permintaan terakhir Rendra.

Ryon mematrinya dalam hati dan pikiran.

Kalau Rendra berkata pria itu bisa ikhlas, maka Ryon berjanji akan melakukan hal yang sama.

Ikhlas menjaga Kikan seperti yang diinginkan sahabatnya.

Bagian 9

Ryon berjalan santai sambil menikmati semilir angin yang menerpa wajah dan membelai helaian rambutnya.

Langit sore terlihat menggelap seakan memberi tanda bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Tapi Ryon tidak ambil pusing akan kehujanan. Dia terus berjalan di area yang hampir diingatnya luar kepala, saking seringnya dia kunjungi dalam beberapa tahun terakhir.

Dia sampai di tujuan dan langsung menatap sesuatu di bawahnya. Sebuah makam yang menjadi tempat peristirahatan seseorang yang penting baginya dan juga Kikan.

"Apa kabar, Bro?" Ryon menyentuh bagian atas batu nisan yang bertuliskan nama, tanggal lahir, serta tanggal wafat Rendra.

"Sori, gue datang lagi," ucapnya, terkekeh pelan sambil mendudukkan diri di samping nisan. "Lo pasti bosan sama kehadiran gue."

Tanpa sepengetahuan siapa pun—bahkan Kikan, Ryon lebih sering mendatangi makam Rendra akhir-akhir ini.

Hampir di setiap kunjungannya, Ryon tidak pernah berkata apa pun. Dia hanya mendoakan Rendra dalam hati tanpa berucap secara verbal. Setelahnya dia akan menatap sejenak makam Rendra sambil mencoba menikmati semua kenangan yang pernah mereka lewati saat masih muda. Berharap dengan doa dan semua kenangan itu, mampu mengobati rasa rindunya pada sang sahabat.

Tapi kali ini berbeda. Dia harus bicara, harus bertanya, harus memastikan hal yang sudah lama menjadi kegundahan hatinya. Meskipun dia tahu tidak akan pernah mendapatkan jawaban dari orang yang sudah meninggal dunia.

"Kenapa lo nggak pernah datang ke mimpi gue, Ren?" lirih Ryon, terus memegangi nisan Renda.

"Lo marah sama gue?" Tangannya membelai pelan nisan Rendra. "Kenapa cuma Kikan yang lo datangin?"

Tidak ada jawaban. Tentu saja.

"Dia sering nangis habis mimpi ketemu sama lo. Apa itu yang lo sebut dengan mencintai?!" desis Ryon, mulai emosi.

Tentu saja Ryon marah ketika beberapa waktu ini harus sering mendapati Kikan terbangun dengan berurai air mata, lalu tanpa sadar menyebut nama Rendra.

Meskipun Kikan tidak menyebutnya sebagai mimpi buruk, tapi tetap saja membuat Ryon tersiksa melihatnya. Wanita yang dia cintai setulus hati masih memimpikan pria lain, lalu tampak menderita karenanya.

Mungkin masih bisa diterima kalau mimpi-mimpi tersebut membuat Kikan tersenyum bahagia. Tapi mimpi-mimpi tersebut malah membuat Kikan terus menangis dan kesulitan melanjutkan tidur. Itulah yang membuat Ryon tidak suka melihatnya.

Kikan yang menangis dan bersedih. Bukan sesuatu yang dapat diterima Ryon. Ingin rasanya dia bertukar tempat dengan Kikan, agar dia saja yang mendapatkan mimpi-mimpi tersebut.

"Gue mau dia, Ren," ujar Ryon dengan nada nelangsa. "Bukan karena permintaan terakhir lo, tapi karena memang gue cinta sama dia."

Ryon menahan perih di matanya. Seperti bumerang, menahan perasaan dapat sangat menyakiti diri sendiri tanpa disadari. "Udah bertahun-tahun, tapi kenapa lo nggak pernah biarin dia kasih ruang di hatinya buat gue? Kenapa lo malah selalu datang di mimpi dia?"

"Kalau begini terus, gue jadi ragu sama permintaan lo," lanjutnya, menggelengkan kepala. "Apa benar lo pengin gue yang jagain dia?"

Langit semakin menggelap seakan memberitahu bahwa waktu Ryon di tempat tersebut tidak banyak. Dia harus mempercepat dialognya bersama Rendra, kalau tidak ingin terguyur hujan dan membuat Kikan khawatir.

"Apa benar lo mengikhlaskan dia buat gue, Ren?" tanya Ryon lirih, sebagai pertanyaan terakhir yang selalu ingin diucapkannya kepada Rendra.

Ryon menunggu beberapa waktu, walau tahu sia-sia. Hingga akhinya dia terkekeh miris menyadari kekonyolannya berbicara pada sebuah makam.

Ryon bangkit untuk segera mengakhiri kunjungan. Tidak berharap banyak akan ada keajaiban hingga segala pertanyaannya terjawab.

Paling tidak dia sedikit merasa lega, karena telah menyampaikan segala kegundahannya meski tahu tidak akan mendapat tanggapan.

Ryon masih menyempatkan diri memejamkan mata sejenak untuk mendoakan Rendra. Berharap sahabatnya mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

Mungkin Ryon agak berlebihan. Tapi ketika sedang memejamkan mata, tiba-tiba dia kembali merasakan embusan angin menerpa wajahnya.

Hanya sekali, tidak seperti embusan angin yang terjadi sebelumnya. Embusan tersebut terasa berbeda, lebih kencang namun lembut membelai wajahnya, seakan berusaha meyakinkan bahwa *'semuanya akan baik-baik saja'*.

Ryon membuka mata dengan cepat dan mengerjap, menatap ke sekeliling. Bukan karena takut, tapi hanya ingin memastikan apakah akan ada lagi embusan seperti beberapa saat lalu.

Tidak ada lagi embusan angin. Ryon kembali menunduk menatap nisan Rendra. "Gue nggak ngerti," gumamnya dengan nada bingung.

Ryon menggeleng pelan menunjukkan kalau dia masih mempertanyakan segalanya. Dia melangkah mundur kemudian berbalik untuk berlalu meninggalkan makam Rendra, bahkan tanpa mengucap salam perpisahan untuk sahabatnya.

Dia merasa lelah, hati dan pikiran. Hujan mulai turun dan menerpa kulit wajahnya. Namun Ryon tidak berusaha mempercepat langkah. Dinginnya air hujan terasa membantu menenangkan isi kepalanya. Layaknya tatapan dan sentuhan lembut Kikan yang selalu berhasil membuatnya tenang.

Teringat dengan Kikan, Ryon sedikit terkesiap. Dia harus segera ke tempat Kikan dan bertemu wanita itu. Keinginan kuat untuk bisa memeluk wanita itu datang begitu cepat, secepat embusan angin yang tadi menerpa wajahnya.

Saat ini Ryon butuh Kikan. Hanya wanita itu.

Kerinduan atas diri Kikan terus mengiringi langkahnya hingga memasuki mobil dan menjalankannya menuju tempat wanita itu. Beriringan dengan rasa sakit ketika mengingat bahwa Kikan tetap tidak mampu menyingkirkan Rendra dan memberi ruang di hatinya untuk Ryon.

Betapa mencintai seseorang dapat membuat sakit melebihi luka fisik. Ryon akhirnya merasakannya untuk pertama kali.

Sakitnya menahan diri. Sakit menahan rasa cinta yang menggebu, tanpa bisa menyalurkan dengan leluasa kepada wanita yang dicintainya.

Bagian 10

"Ryon?!"

Akibat terlalu memikirkan Kikan, Ryon melupakan kondisi tubuhnya yang habis terguyur hujan saat berada di pemakaman.

Bukan maksudnya membuat Kikan khawatir, hanya saja dia benar-benar ingin segera bertemu wanita itu tanpa berpikir kalau harus pulang dulu berganti pakaian. Bahkan hujan semakin deras ketika dia sampai di depan gedung apartemen Kikan.

Sepanjang jalan melangkah menuju unit Kikan, Ryon mempertanyakan banyak hal yang dipikirnya harus segera dia ungkapkan kepada Kikan kalau ingin semua kesakitan ini berakhir.

Apakah Kikan akan tetap diam saja dengan kondisi mereka yang sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja?

Apakah wanita itu masih membayangkan Rendra seharian ini?

Adakah dia merindukan Ryon barang sedetik saja, seperti Ryon yang selalu ingin berada dekat dengan wanita itu?

Akankah Kikan mendorongnya menjauh, ketika Ryon akhirnya menuntut untuk memperjelas hubungan mereka?

Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikiran Ryon, sehingga tetap membuatnya bungkam ketika sudah berdiri di hadapan Kikan di depan pintu unit wanita itu.

Dia hanya menatap lurus ke arah bola mata Kikan. Mencoba menghanyutkan diri dalam tatapan wanita itu. Berharap menemukan semua jawaban dari kegundahan hatinya di sana.

Kikan yang masih kaget dengan kondisi Ryon, ikut terdiam selama beberapa saat. Apalagi ketika melihat tatapan Ryon yang menyiratkan luka. Membuat jantungnya berdenyut nyeri.

Kikan belum ingin bertanya. Dia menarik lengan Ryon untuk memasuki apartemen lalu menutup pintu. Dibawanya pria itu ke kamarnya. Mendudukkan Ryon di tepian tempat tidur, sebelum berlalu untuk mengambil handuk.

Kikan berdiri di depan Ryon, mengusapkan handuk ke kepala pria itu. "Kamu dari mana? Kenapa bisa kehujanan, sih? Ke sini naik mobil, kan?"

Ryon tidak menyahut, menikmati sentuhan Kikan dan aroma tubuh wanita itu yang selalu disukainya.

"Kamu bisa sakit kalau terus begini. Mandi air hangat dulu, ya. Aku bikinin teh panas," ujar Kikan, meletakkan handuk di pangkuan Ryon. Dia berniat mengambilkan pakaian ganti Ryon yang tertinggal di apartemennya.

Bukannya menurut, Ryon malah menahan Kikan dengan melingkarkan kedua lengannya di pinggang wanita itu. Ditariknya tubuh Kikan agar menempel dengannya. Menyandarkan wajahnya di perut Kikan. Hangat dan harum. Ryon selalu suka apa pun yang ada di diri Kikan. Semuanya.

"Ryon?" panggil Kikan pelan. Sempat bingung dengan reaksi pria itu.

Meski Ryon sudah sering memeluknya, tapi kali ini Kikan merasakan hal yang berbeda. Pelukan yang masih hangat, namun terasa rapuh untuk dirasakan. Karena biasanya pelukan Ryon selalu terasa kuat dan menenangkan. Bukan kebalikannya, seakan mencari perlindungan dan ketakutan kalau Kikan akan menjauhinya.

"Kenapa?" tanya Kikan, masih sepelan tadi. "Bicaralah," pintanya langsung.

Masih tidak ada jawaban dari Ryon. Pria itu malah semakin mengeratkan pelukan. Tidak peduli rambut dan bajunya yang basah akan merembes pada pakaian kekasihnya.

Dapat dirasakan Ryon saat tangan halus Kikan membelai kepalanya dengan gerak lembut. Perlahan semakin menenangkan dirinya.

Kikan menyadari dia tidak akan mendapatkan jawaban kalau terus mendesak. Akhirnya dia memilih diam dan meladeni kemanjaan Ryon yang muncul tiba-tiba.

Berharap tindakan kecilnya dapat membantu menghangatkan Ryon, serta menenangkannya dari apa pun yang sekarang sedang dirasakan pria itu.

Ketika merasakan pergerakan kepala Ryon di perutnya, Kikan menunduk dan berbisik, "Merasa lebih baik?"

"Hem," gumam Ryon sambil mengusap-usap wajahnya di perut Kikan yang mulai kegelian.

"Mandi sekarang, ya," bujuk Kikan, berusaha menarik lengan Ryon agar segera bangkit. Kali ini pria itu menurut. Dia menunggu Kikan mengambilkan pakaian gantinya.

"Aku siapin makan malam dulu," ujar Kikan sambil menyerahkan pakaian Ryon yang menunggu di dekat pintu kamar mandi. Wanita itu menyempatkan diri mengusap rambut Ryon yang berantakan sambil tersenyum, sebelum berjalan menuju pintu kamar.

Ryon hanya menatap punggung Kikan yang semakin menjauh. Ingin sekali dia menggapai punggung itu, mendekapnya lagi. Mengatakan betapa dia mencintai wanita itu dan tidak ingin dijauhi.

Untuk kesekian kali, ketololan itu terjadi. Keraguan dan ketidakyakinan terhadap respons Kikan menghentikan Ryon melakukannya.

Bibirnya terasa kelu untuk mengucapkan kalimat sakral tersebut. Kata-kata yang seumur hidup belum pernah diucapkannya untuk wanita lain, kecuali sang mama.

Ryon mendesah lelah. Kebimbangan yang menghasilkan pikiran-pikiran negatif. Dia tahu kalau hal tersebutlah yang selalu meruntuhkan rasa percaya dirinya.

***

Serupa dengan yang sedang dirasakan Ryon. Kikan menyiapkan makan malam dengan gelisah sambil menggigit bibir.

Dia tahu kalau keanehan Ryon hari sangat beralasan. Sudah pasti dia penyebabnya.

Apakah ini puncaknya? Apakah Ryon merasa jenuh dengan kondisi hubungan mereka?

Apalagi karena kejadian beberapa waktu ini, di mana Kikan terus saja gelisah atas mimpi-mimpinya akan kehadiran Rendra. Lalu sikap bungkamnya yang tidak ingin membagi perasaannya kepada Ryon.

Apakah Ryon sudah merasa lelah? Apakah pria itu ingin menyerah?

Kikan menggeleng keras. Berusaha menolak pertanyaan-pertanyaan tersebut menguasai pikirannya.

Apa pun caranya. Kikan harus segera membereskan kekacauan ini. Dia tidak menginginkan segala usaha mereka selama ini berakhir hanya karena ketololannya dalam menahan perasaan.

Bagian 11

Mereka makan malam dalam diam. Tidak ingin saling berbasa-basi karena sama-sama teramat lelah dengan kondisi masing-masing.

Mereka tidak makan di meja dapur, tapi sengaja duduk di lantai ruang TV. Kikan duduk merapat di samping Ryon. Memakan makanannya sambil sesekali meletakkan kepala di bahu pria itu.

Kikan yang terbiasa mandiri memang akan mudah bersikap manja kepada Ryon yang memang tahu bagaimana memancingnya. Elusan lembut Ryon di rambut dan punggungnya, membuat Kikan merasa hangat dan selalu ingin dekat dengan pria itu meski dalam kondisi hati mereka yang tidak menentu.

Selesai makan, tidak ada yang ingin beranjak. Bekas makan dibiarkan begitu saja di atas meja pendek di depan mereka. Keduanya duduk berselonjor dengan punggung bersandar pada kaki sofa.

Sebelah lengan Ryon memeluk tubuh Kikan yang kepalanya bersandar nyaman di dadanya. Wanita itu balas memeluk sambil memerhatikan TV walau pikiran tidak di sana.

"Aku nggak bisa nginap malam ini."

Kikan mengangkat kepala untuk bisa menatap Ryon. Tidak kaget, tidak juga keberatan.

"Ada yang harus diomongin sama Papa. Masalah kerjaan di kantor."

Kikan tersenyum lembut, menggeleng pelan. "Nggak pa-pa. Kemarin malam kan kamu udah nggak pulang."

"Aku suka di sini," bisik Ryon pelan, mengangkat tangan untuk memainkan helaian rambut panjang Kikan yang sedang diikat asal.

Kikan mengernyit, masih tersenyum. "Ini kan apartemenku. Kamu punya rumah sendiri."

"Di rumah nggak ada kamu," balas Ryon, terus menatap mata beriris cokelat gelap milik Kikan. "Nggak ada yang enak dipeluk kalau mau tidur."

Seketika Kikan merasakan wajahnya memanas, antara malu seperti remaja dan merasa lucu sekaligus gemas. Ryon yang menggombal adalah hal langka. Bisanya pria itu lebih senang bertindak dibanding berucap omong kosong.

"Kenapa?" tanya Ryon, heran melihat Kikan yang tampak menghindari tatapannya dengan raut canggung. Dia tidak merasa sedang menggombal, juga tidak peka kalau yang diucapkannya telah membuat Kikan jengah.

Kikan menggeleng. "Pulang sekarang, deh. Nanti kemalaman. Ditungguin papa kamu, kan."

Ryon sedikit bergerak untuk bersiap bangkit. Kikan yang paham, langsung berdiri lebih dulu untuk mempersilakan Ryon pulang.

Kikan mengiringi langkah Ryon sambil menggandeng tangan pria itu. Ryon sempat kaget namun hanya tersenyum kecil sambil mengeratkan genggaman tangan mereka.

Sampai di depan pintu, Ryon berbalik untuk bisa berhadapan dengan Kikan. Tangan bebasnya terangkat untuk kembali mengelus rambut Kikan.

"Nggak boleh minum obat lagi, ya," pinta Ryon pelan. Kikan mengangguk sekali.

"Janji?" tagih Ryon, masih ingin memastikan. Lagi-lagi Kikan mengangguk patuh.

"Kalau urusanku sama papa udah selesai, nanti kita *video call*. Aku temanin sampai kamu tidur."

Kikan tersenyum, kembali mengangguk. Dia sengaja terus menampilkan senyum, agar Ryon tidak khawatir. Meski dia juga merasa sakit ketika melihat tatapan Ryon yang berbalut luka, seakan menahan banyak hal menyakitkan.

Ryon mendesah pelan. "Oke. Aku pergi, ya," pamit Ryon, melepas tautan tangan mereka dan membuka pintu.

"Ryon!"

Ryon berbalik ketika Kikan memanggil, padahal dia sudah melangkah ke luar pintu. Belum sempat dia bertanya, Kikan lebih dulu mendekat, lalu mengalungkan kedua lengan di leher Ryon sambil berjinjit.

Belum sempat pula Ryon memahami gerakan spontan Kikan, bibir wanita itu sudah menempel di bibirnya. Awalnya hanya menempel, lalu pelan-pelan berganti menjadi gerakan kecil hingga memancing Ryon memejamkan mata dan membalas ciuman Kikan.

Kedua tangan Ryon juga sudah memeluk punggung dan pinggang ramping Kikan, mendekap erat.

Lumayan lama mereka berciuman di depan pintu. Hingga akhirnya Kikan merasa harus bernapas dan lebih dulu menarik diri. Ryon mengerang pelan, tidak rela karena harus terhenti tapi tidak juga ingin memaksakan.

Wajah mereka memanas. Kulit wajah Kikan bahkan tampak memerah. Wanita itu tersenyum malu-malu, membuat Ryon semakin gemas melihatnya.

Padahal mereka sudah pernah berciuman. Bahkan kadang Ryon yang agak lepas kendali bisa membuat bibir Kikan membengkak, hingga harus saling menjauh dulu kalau tidak ingin melewati batas.

Kikan masih memeluk leher Ryon. Dia menyembunyikan wajahnya di sana. Berusaha mengatur napas dan menenangkan diri.

"Aku lupa bilang, tadi malam aku mimpi kamu," ucap Kikan lirih, langsung membuat Ryon tertegun mendengarnya.

"Aku mimpiin kamu," ulang Kikan. Dia menarik wajahnya agar bisa menatap Ryon yang terlihat tercengang.

"Sekilas kayak aku lagi lihat kamu datang ke mejaku buat pinjam pulpen. Ingat?" tanya Kikan, berusaha memancing ingatan Ryon. "Hari pertama kita satu kelas di kelas sebelas. Hari di mana kita ngomong untuk pertama kalinya juga."

Ryon terdiam sejenak, mencoba mengingat sebelum tersenyum diiringi dengkusan. "Itu kilasan ingatan, berarti bukan sepenuhnya mimpi."

Kikan mengangkat bahu cuek. "Yang penting mimpinya kamu, bukan orang lain," ujarnya, seketika membuat Ryon mengernyit.

"Kikan?" tanyanya, ingin memperjelas apa yang sedang ingin disampaikan wanita itu.

Kikan tersenyum tipis. Menarik napas panjang. “Aku pasti bakal mimpikan kamu lagi malam ini.”

Ryon semakin mengernyit, namun tetap mendengarkan dengan baik, diiringi perasaan deg-degan layaknya remaja yang pertama kali mengagumi seorang gadis dalam hidupnya.

Tapi Kikan tidak lagi bicara. Dia hanya tersenyum manis dan kembali mencuri kecupan singkat di bibir Ryon, sebelum bergerak mundur memasuki pintu.

“Hati-hati di jalan, ya. Selamat malam, Ryon,” ucap Kikan, sebelum menutup pintu unit. Meninggalkan Ryon yang masih termangu melihat tindakannya.

Ketika pintu sudah tertutup, Kikan duduk bersandar di belakang pintu. Dia menutup wajah dengan telapak tangan. Menggigit bibir menahan tangis dan juga tawa sekaligus.

Kikan bukan tipe agresif, meski kadang bisa sangat manja dengan Ryon. Mencium duluan bukanlah kebiasaannya. Biasanya Ryon yang lebih dulu bertindak, baru mereka akan mulai mencoba bermesraan.

Tapi tadi Kikan nekat melakukannya. Keinginan untuk menunjukkan isi hatinya kepada Ryon, malam ini teramat sulit dikendalikan.

Harapan Kikan, tindakan yang baru sanggup sedikit dilakukannya tadi, mampu mengusir sedikit kegelisahan Ryon. Hingga membuat pria itu mau sedikit bersabar menunggu kesiapan Kikan untuk menyampaikan seluruh isi hatinya.

Sementara di luar, Ryon masih berdiri sambil menatap pintu yang baru saja tertutup di hadapannya. Dia ingin kembali masuk, tapi ditahannya karena menyadari sikap Kikan yang sepertinya masih perlu waktu sendiri.

Ryon menutup wajah dengan sebelah telapak tangan sambil menahan senyum bahagia, bercampur takjub.

Wajahnya masih agak memanas bahkan setelah lama selesai berciuman. Kikan menciumnya. Untuk pertama kali sepanjang hubungan mereka, mengingat biasanya selalu Ryon yang berinisiatif mengajak bermesraan.

Tidak pernah terbayangkan olehnya Kikan akan seagresif ini. Tapi kenapa? Apa yang sedang dipikirkan wanita itu? Lalu apa maksud perkataan-perkataannya barusan?

"Aku mimpiin kamu."

"Yang penting mimpinya kamu, bukan orang lain."

"Aku pasti bakal mimpikan kamu lagi malam ini."

Ryon mengumpat pelan sembari melangkah cepat meninggalkan pintu unit Kikan. Sekarang jantungnya berdebar keras. Dia tidak bisa menyingkirkan senyum lebar di wajahnya. Terlalu senang. Teramat bahagia.

Apakah ini jawaban dari Rendaa? Apakah sekarang Kikan sudah mulai benar-benar mendambakannya? Mencintainya?

Luka di mata Ryon, perlahan memudar meski tetap ada. Khusus untuk malam ini, dia hanya ingin terus mengingat ciuman dan semua perkataan Kikan barusan. Dapat dipastikan, Ryon akan tidur nyenyak malam ini.

Bagian 12

"Kikan."

"Ya, Tante?" Kikan menolehkan kepala mendengar mama Ryon memanggilnya. Mereka sekarang berada di dapur rumah orangtua Ryon, membuat beberapa jenis camilan untuk dinikmati bersama.

Akhir minggu, Kikan menerima permintaan mama Ryon untuk berkunjung dan membuat camilan bersama. Mereka sudah sering melakukannya. Jadi Kikan tidak lagi canggung saat harus menggunakan dapur bersama mama Ryon.

"Kamu sama Ryon…." Mama Ryon terlihat berhati-hati menyuarakan kalimatnya. "Hm, kapan kira-kira mau nyusul Vino dan Anne?"

Kikan sedang merapikan alat dan bahan yang tadi mereka gunakan untuk membuat *cake* cokelat kesukaan Nika. Gerak tangannya langsung terhenti ketika mendengar pertanyaan tersebut.

"Maksud Tante, menikah?" balas Kikan, agak ragu.

Mama Ryon tersenyum lembut, bergerak mendekati Kikan di sisi meja dapur. Tangannya yang sudah bersih, membelai belakang kepala wanita muda itu dengan gerak sayang. "Jangan anggap pertanyaan tante tadi sebagai tekanan ya, Sayang. Tante cuma penasaran aja, kalian kan udah lumayan lama menjalin hubungan. Jadi tante pikir, mungkin kalian sudah punya rencana sendiri buat masa depan."

Kikan menundukkan wajah, sejenak menggigit bibirnya. "Aku belum tahu, Tante. Terserah Ryon aja. Maksudnya," ralat Kikan dengan cepat, mendongak menatap wanita di sampingnya.

"Aku memikirkan juga beberapa waktu belakangan, tapi aku…." Kikan kembali menunduk, menutupi wajah jengahnya dari mama Ryon.

Mama Ryon tersenyum geli melihat wajah malu-malu Kikan. “Jangan bilang, kamu malu ngomongnya sama Ryon?”

“Ryon udah pernah ngomong sih, Tan. Cuma waktu itu akunya yang belum….” Kikan menarik napas dengan canggung. “Pas sekarang, jadi bingung harus gimana ngomongnya.”

“Jadi sekarang udah mau?” selidik mama Ryon, langsung antusias mendengar pengakuan Kikan.

Kikan tidak menjawab. Dia malah sengaja sok sibuk, kembali membersihkan meja dapur bekas mereka berkutat dengan alat dan bahan pembuatan camilan yang masih dalam tahap pematangan.

“Kikan,” panggil mama Ryon lembut, tanpa peduli dengan respon Kikan. Wanita itu tiba-tiba memeluk kekasih anaknya dengan sayang.

“Kamu tahu kan, kalau tante sayang banget sama kamu? Kamu udah tante anggap kayak anak gadis sendiri. Tante pengin banget bisa bahagiakan kamu.”

Mama Ryon lanjut berucap pelan, “Tante juga yakin, Ryon jauh lebih sayang sama kamu dibanding siapa pun. Dia pasti bisa membahagiakan kamu. Tante yang akan jadi jaminannya."

Kikan tergugu mendengar perkataan mama Ryon yang terdengar sangat tulus dan memohon di akhir kalimat. Spontan memancing matanya menjadi berair.

"Kikan bisa kan, kasih kepercayaan ke Ryon buat bisa bahagiakan kamu?" bisik mama Ryon.

"Dia pasti akan bisa melindungi kamu seumur hidupnya. Karena tante baru kali ini melihat dia begitu mencintai seorang perempuan. Bahkan sebelumnya memang nggak pernah ada perempuan lain dalam hidup dia. Cuma Kikan. Cuma kamu, Sayang," lanjut wanita itu.

Air mata Kinan bercucuran. Dia tidak lagi mampu menahannya. Sebagian karena merasa sedih melihat wanita yang dia sayang, tampak memohon kepadanya. Sebagian besar karena dia juga terharu, mendengar pengakuan mama Ryon yang mampu menyentuh seluruh perasaannya.

Perlahan Kikan mulai membalas pelukan mama Ryon. Membenamkan wajah di bahu wanita itu untuk menumpahkan perasaannya.

"Maafin Kikan, Tante. Udah bikin Ryon susah," ucap Kikan, tersendat-sendat di sela tangisnya.

"Nggak, Sayang. Kamu nggak pernah bikin Ryon susah. Dia tulus sama kamu, tante tahu itu. Semua orang juga tahu itu," ulang mama Ryon, kembali mencoba meyakinkan Kikan.

"Kamu percaya kan sama dia?" tanya mama Ryon sekali lagi, meminta kesediaan Kikan.

Tanpa membuang waktu, Kikan mengangguk berkali-kali. Menunjukkan jawaban atas pertanyaan mama Ryon sekaligus isi hatinya saat ini. Kepalanya terus bergerak mengangguk meski masih sibuk menyembunyikan wajah menangisnya di bahu mama Ryon.

Mama Ryon tersenyum lembut penuh kebahagiaan melihat reaksi Kikan. Dia membelai punggung wanita muda itu penuh sayang, seakan ingin meyakinkan bahwa pilihan Kikan akan membuat semuanya baik-baik saja.

Lumayan lama mereka berpelukan dalam keheningan, sementara Kikan berusaha menghentikan tangisannya. Sampai suara seorang pria menginterupsi kegiatan mereka, "Lagi ngapain, sih?"

Ryon berdiri di ambang pintu dapur sambil menatap heran ke arah dua wanita terpenting dalam hidupnya.

"Ryon?!" Kikan terkejut dan langsung melepaskan pelukannya dari mama pria itu. Tangannya bergerak cepat menghapus air mata sambil berbalik menghindari tatapan Ryon.

"Eh, anak ganteng mama udah pulang? Banyak nggak dapat ikannya?" tanya mama Ryon dengan nada ringan dan ceria, sudah seperti biasanya. "Sorean banget pulangnya. Kikan udah lama banget di sini."

"Dapat, tapi dilepas lagi," jawab Ryon terkait ikan yang ditanyakan mamanya. Seharian tadi, dia memang menemani papanya memancing. Dia tahu Kikan akan datang, tapi tetap tidak ingin menolak ajakan papanya. Kikan pasti mengerti, dia tahu itu.

"Kok dilepas lagi? Kebiasaan, deh. Jadi buat apa seharian mancing, kalau enggak dibawa pulang?" gerutu mamanya, agak kesal dengan kebiasaan Ryon saat memancing.

Ryon tidak menyahut. Dia sibuk memandangi wajah memerah Kikan yang terus berusaha mengindari tatapannya. “Kamu kenapa?” tanyanya sambil mendekati Kikan.

“Enggak. Aku nggak pa-pa,” sahut Kikan, tersenyum kepada Ryon. Terpaksa dia membalas tatapan penuh selidik pria itu, meski tahu wajah habis menangisnya masih membekas.

“Kamu mandi dulu *gih*, sana!” usir Kikan sambil mendorong pelan tubuh Ryon, berusaha meminta pria itu menjauh dulu untuk sementara. “Nanti aja,” ucapnya pelan, meminta pengertian Ryon agar mereka menunda pembicaraan.

Ryon membuang napas panjang. Tahu kalau akan sia-sia mendesak sekarang, terutama ketika mamanya terus mengawasi mereka dengan mata berbinar. Tidak leluasa.

Berusaha mengabaikan rasa penasaran, Ryon mengangguk tanda memahami permintaan Kikan. “Aku mandi dulu," ucapnya, sebelum berbalik meninggalkan dapur.

“Ikan punya papa dibawa pulang, tuh,” lapor Ryon kepada mamanya, sebelum benar-benar menghilang di balik pintu dapur.

"Udah. Tinggalin aja," pinta mama Ryon, menghentikan gerak tangan Kikan yang masih sibuk merapikan bahan-bahan kue. "Kamu susulin Ryon aja."

"Tapi Tante, aku—"

"Jangan menunda-nunda lagi. Bilang secepatnya, biar bisa tenang. Jadi nggak perlu terlalu lama lagi saling gelisah nggak jelas." Mama Ryon tersenyum meyakinkan Kikan. Tampak tidak ingin membiarkan kedua orang tersebut terlalu lama larut dalam dilema dan keraguan.

Kikan membalas tatapan berbinar mama Ryon dengan sorot penuh haru. Hatinya berdebar tanpa bisa dia cegah. Dukungan dan pancaran kasih sayang yang ditunjukkan mama Ryon seperti pematik untuknya.

Kikan kembali mengangguk seperti sebelumnya. "Iya, Tante," ujarnya, tenang namun dengan rasa yakin yang semakin besar.

Mama Ryon ikut mengangguk, lebih tegas dan bersemangat dibanding Kikan sendiri. Hingga tanpa sadar memancing tawa kecil Kikan, disambut tawa lain dari wanita setengah baya yang masih terlihat cantik diusianya.

Kikan melepaskan apron di tubuhnya, mencuci tangan dengan cepat, lalu menarik napas panjang, sebelum melangkah meninggalkan dapur untuk menyusul Ryon.

“Mama apakan mereka?” tanya papa Ryon, tiba-tiba muncul dari pintu belakang dapur yang masih terhubung dengan garasi mobil dan halaman samping rumah. Salah satu tangannya membawa boks yang dapat ditebak istrinya berisi ikan hasil pancingan.

Mama Ryon tersenyum lebar mendapati suaminya berjalan mendekat. "Nggak ada. Mama nggak ngapa-ngapain," sahutnya sambil menggapai tubuh suaminya untuk segera dipeluk.

“Papa bau, loh. Masih kotor begini,” tegur suaminya, menahan senyum geli melihat kelakuan manja istrinya yang kadang suka tidak ingat kondisi.

“Nggak pa-pa. Nanti mandi sama-sama,” ujar istrinya cuek, semakin memancing dengkusan geli papa Ryon.

“Mama pengin cepat-cepat punya menantu baru lagi. Kepengin juga nambah cucu,” lanjut mama Ryon dengan nada penuh semangat.

"Mama nih, ya!" sahut suaminya sambil meletakkan boks berisi ikan di lantai, lalu membalas pelukan sang istri. "Mereka bukan anak remaja lagi. Biarkan aja berjalan sesuai keinginan mereka. Kita nggak usah terlalu ikut campur."

"Mama tahu," ucap istrinya dengan lirih. "Tapi Papa bisa lihat sendiri, kan? Hubungan mereka terlalu rapuh untuk dibiarkan begitu aja. Harus segera disatukan dalam ikatan yang kuat, biar nggak goyah."

"Apalagi Ryon itu duplikat Papa banget," lanjut mama Ryon, terdengar agak menggerutu. "Suka nggak jelas kalau di depan perempuan yang dia sayang. Harus nunggu ceweknya dulu yang agresif, baru paham."

Papa Ryon hanya tersenyum geli mendengar gerutuan istrinya. Dia sama sekali tidak tersinggung, karena memang mengakui segala yang diucapkan wanita tercinta dalam pelukannya itu.

"Mama tenang aja. Ryon sudah janji akan selalu berusaha membahagiakan Kikan. Janji yang sudah diucapkan, pantang untuk dia langgar. Pasti akan dia buktikan," ucap papa Ryon, meyakinkan sekaligus menenangkan sang istri.

"Iya, pasti," sahut mama Ryon, sambil kembali mengeratkan pelukan pada suaminya. "Mereka akan membangun kebahagiaan bersama-sama. Kita akan selalu doakan dan bimbing mereka, selama kita mampu."

Papa Ryon mengangguk untuk mengiakan ucapan istrinya, seraya tersenyum penuh doa dan harapan yang sama dalam hati.

Bagian 13

Kikan mengetuk kamar Ryon di lantai dua. Tidak ada respons. Tebakannya, Ryon mungkin sudah berada di kamar mandi.

Kikan nekat membuka pintu kamar yang ternyata tidak dikunci. Dia memang belum pernah memasuki kamar Ryon. Biasanya hanya sampai lantai dua atau berkunjung ke kamar Nika. Tapi dia tahu di mana letak kamar Ryon

Saat memasuki kamar, langsung terdengar bunyi pancuran air dari pintu di ujung ruangan. Kikan membiarkan pintu kamar terbuka lebar, lalu dia berjalan pelan sambil mengamati isi kamar.

Khas kamar pria. Tidak ada nuansa feminin. Didominasi warna cokelat dengan aroma khas Ryon. Ada meja kerja di ujung ruangan. Di belakangnya terdapat lemari tinggi berbahan kaca transparan, berisi bermacam-macam komik dan *action figure* koleksi Ryon.

Kikan tertawa kecil. Mendapati ada beberapa komik yang tampaknya baru dibaca, tergelatak di atas tempat tidur dalam kondisi terbuka namun tertelungkup. Di usia setua ini, Ryon masih tidak meninggalkan hobi membaca komiknya.

Kikan mendekati meja kerja Ryon, berinisiatif merapikan beberapa berkas yang tidak tersusun rapi di mapnya. Tiba-tiba matanya terpaku pada tumpukan kertas di ujung meja, agak terselip di bawah komputer.

Agak ragu, Kikan mengambil selembar kertas untuk diamati dengan wajah terpana. Sketsa gambar. Kikan kembali mengambil lembaran lain dan tetap mendapati objek yang sama di tiap lembaran.

Meskipun gambarnya tidak begitu sempurna dan hanya berupa sketsa kasar, tapi Kikan dapat mengenali objek tersebut.

Seorang wanita berambut lurus sepunggung yang dibiarkan tergerai, namun ada pula yang terikat asal. Berbagai pose, tapi selalu didominasi dengan senyuman.

Dengan cukup yakin Kikan menebak itulah adalah dirinya. Sketsa wajahnya.

Apakah Ryon yang menggambarnya? Dia tidak tahu pria itu bisa membuat sketsa gambar.

Bodoh, tentu saja semua itu karya Ryon. Bahkan semua lembaran dan alat gambar masih tergeletak di atas meja kerjanya.

Kikan mengamati dengan saksama semua sketsa, satu persatu. Dia tidak dapat menahan perasaan bahagia di hatinya. Dia takjub, merasa terpesona dengan semua sketsa gambar itu.

Apakah ini yang kerap kali dilakukan Ryon di kamar kala sendirian? Menggambar wajahnya? Memikirkannya?

Sekarang Kikan terjebak dalam perasaan penasaran dan terpesona. Dia mengambil langkah nekat mendekati ponsel Ryon yang tergeletak di nakas dekat tempat tidur.

Kikan tahu kalau *wallpaper* ponsel Ryon adalah fotonya. Pria itu juga tidak pernah mengunci layar ponsel. Tapi rasa penasaran Kikan semakin besar saat memikirkan apa yang bisa dia temukan dalam galeri foto di ponsel pria itu.

Kikan lancang, dia tahu itu. Tapi dia tidak lagi bisa mengendalikan rasa penasarannya. Senyumnya merekah tanpa sadar. Ada folder khusus dalam galeri foto di ponsel Ryon, hanya berisi potret wajah Kikan dalam berbagai pose yang dia juga tidak tahu kapan gambar-gambar itu diambil Ryon.

Kikan tercengang dengan mata berair. Begitu seringkah Ryon memikirkannya? Sedalam itukah perasaan pria itu padanya? Kenapa Ryon tidak pernah mengungkapkannya?

Tapi rasanya tindakan saja masih belum cukup untuk Kikan, karena Rendra atau pria mana pun akan bisa melakukannya kalau hanya tindakan fisik.

Kikan mulai tersenyum menyadari semua tindakan Ryon yang menurutnya sangat manis. Pria itu memang tidak banyak bicara. Lebih memilih sebuah tindakan untuk mengungkapkan perasaannya yang tololnya selalu diartikan keraguan oleh Kikan.

Terdengar pintu terbuka di ujung kamar. Kikan tahu mungkin Ryon kaget dengan kehadirannya di kamar pria itu. Dia diam saja sambil membelakangi Ryon, menunggu pria itu mendekatinya.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Ryon pelan. Lengan kokoh pria itu memeluk tubuh Kikan dari belakang. Kikan bisa merasakan tetesan air dari rambut basah Ryon menyentuh kulit bahu dan lehernya.

“Memandang wajahku," sahut Kikan sembari memiringkan kepala seakan memberikan akses kepada Ryon untuk lebih menempelkan wajah di lekukan lehernya. “Aku nggak tahu kalau kamu bisa gambar.”

Sejenak Ryon sibuk membenamkan wajah di leher Kikan, mengirup aroma manis wanita itu sepuasnya. “Cuma hobi lama,” gumamnya. “Iseng aja. Nggak bagus juga hasilnya. Amatiran.”

“Ini semua bagus. Kok aku bisa jadi secantik ini, sih?” canda Kikan, mengulum senyum.

“Kamu memang cantik,” ucap Ryon, membenarkan pertanyaan Kikan.

Kikan terkekeh pelan. "Aneh dengar kamu ngegombal."

"Aku cuma berusaha ngomong jujur," sahut Ryon sambil terus menciumi sisi wajah Kikan, dimulai dari ujung kepala, pelisis, pipi, hingga telinga dan leher Kikan yang tentu saja membuat wajah wanita itu terasa memanas.

"Oh, ya?" tanya Kikan, seakan kaget. "Kalau gitu, aku juga mau jujur sama kamu."

Ryon masih asyik sendiri, hingga membuat Kikan memanggilnya dengan tegas, "Ryon!"

Kikan meminta perhatian sembari merusaha melonggarkan pelukan pria itu. Ryon merespons dengan berhenti menciumi leher Kikan, lalu membiarkan wanita itu berbalik menghadap ke arahnya.

Mereka bertatapan sejenak tanpa bicara, masih dengan Ryon memeluk pinggang Kikan. Kikan bersyukur Ryon sudah berpakaian lengkap, mengurangi kegugupannya.

"Kenapa?" tanya Ryon lembut. "Kamu aneh sejak di dapur tadi."

"Kita berdua memang aneh," sahut Kikan, tidak terima dikatakan aneh sendirian. "Aku aneh. Kamu juga aneh."

Ryon mengernyit mendengar perkataan Kikan. Wanita itu mengangkat kedua tangan untuk merengkuh wajah Ryon.

"Aku mohon. Dengarkan aku kali ini. Aku mau jujur sama kamu," ulang Kikan. Ryon semakin mengerutkan kening, tapi memilih diam untuk mendengarkan kekasihnya.

"Aku tahu, mungkin perasaanku sekarang belum kuat ke kamu. Tapi aku yakin, kamu akan selalu bantu aku selama prosesnya," ucap Kikan, perlahan tanpa memutus tatapan dari Ryon.

"Di hatiku, ada ruang tersendiri untuk Rendra yang nggak bakal bisa aku singkirkan sampai kapan pun. Aku minta maaf untuk itu."

Ryon langsung menggeleng, tidak senang Kikan meminta maaf atas sesuatu yang menurutnya bukan kesalahan wanita itu. Namun Kikan kembali melanjutkan bicara, "Tapi sebagai gantinya," jeda Kikan, tersenyum sambil mengelus pelan pipi Ryon dengan ibu jarinya.

"Aku punya ruang yang jauh lebih besar lagi, bahkan semakin besar setiap waktunya," bisik Kikan, mendekatkan wajahnya dengan Ryon.

Dia harus agak mendongak karena pria itu jauh lebih tinggi darinya. Kikan menyentuhkan hidungnya dengan milik Ryon. "Punya kamu."

Kikan merasakan wajahnya memanas. Ungkapan perasaan secara tidak langsungnya membuat wanita itu merasa waswas atas tanggapan Ryon. Dia sedikit menjauhkan wajahnya, memberanikan diri meneliti wajah Ryon untuk mencari tahu reaksi pria itu.

Ryon memang sedang termangu. Menatap dengan tatapan bingung sekaligus kaget atas pernyataan Kikan. Terus ditatapnya mata sang kekasih untuk memperjelas apa yang baru saja didengar telinganya.

"Dan fakta yang harus kamu tahu sekarang adalah," Lagi-lagi Kikan sengaja menjeda kalimatnya untuk sekadar menghela dan mengembuskan napas secara perlahan. "Mungkin Rendra pernah memiliki hatiku di masa yang lalu. Tapi," Kikan mengecup singkat bibir Ryon, lalu tersenyum menatap kekasihnya.

"Kamu sudah memiliki hatiku di masa sekarang, Ryon. Juga besok, seterusnya, dan seterusnya." Sekali lagi Kikan mengecup bibir Ryon. "Dan aku mau, buat selamanya."

Ryon benar-benar seperti membatu. Napasnya sempat tertahan, meski langsung agak terengah setelahnya. Dia menatap Kikan dengan mata agak terbelalak. Namun ternyata Kikan tidak juga berhenti. Semakin membuatnya kesulitan berkata-kata.

"Jadi, bisa nggak kamu kasih aku kesempatan sekali lagi?" pinta Kikan dengan mata mulai berair, tapi bibirnya tersenyum lembut. "Mau nggak kamu bertahan buat mendampingi aku, sampai aku bisa memenuhi seluruh ruang di hatiku buat kamu?"

Ryon masih terdiam. Keterpanaannya semakin menjadi.

Semua pengakuan dan permintaan Kikan, kecupan manisnya, wajah malu-malunya, juga rengkuhan telapak tangannya yang terasa hangat di pipi Ryon. Segalanya terasa bagaikan mimpi. Ryon harus melakukan sesuatu agar yakin ini adalah nyata.

Bagian 14

"Kikan?" tanya Ryon lirih.

Rasanya Kikan sudah sampai limitnya. Tanpa menjawab panggilan Ryon, dia membenamkan wajah di dada pria itu. Berharap dapat menyembunyikan wajahnya yang jengah akibat pengakuan panjang lebar yang diucapkannya beberapa saat lalu.

Ryon masih terpana dengan tololnya. Terlampau takjub dengan apa yang barusan dia dengar. Masalahnya selama mereka menjalin hubungan, tidak pernah sekali pun Kikan mengatakan isi hatinya.

Biasanya wanita itu hanya melakukan penerimaan atas keberadaan Ryon tanpa banyak berkomentar. Hingga kadang Ryon merasa terombang-ambing dengan perasaannya sendiri.

Sebenarnya Ryon bukannya tidak paham dengan apa yang disampaikan Kikan. Hanya saja kebingungan masih melandanya, antara ingin berteriak karena bahagia atau menuntut kebenaran dari ucapan wanita itu.

Tapi pastilah Kikan berkata jujur, tidak bermain-main dengan perasaannya sendiri. Melihat sikap malu-malu dan wajah merona Kikan, Ryon menyadari kalau wanita itu sudah berusaha keras untuk mengatakan semua perasaannya di hadapan Ryon.

Ryon tidak mampu menahan diri lagi. Dia mengeratkan pelukan di tubuh Kikan dengan bibir mengecupi puncak kepala wanita itu.

“Benar semua yang kamu bilang tadi?” Ryon menundukkan kepala untuk berbisik di dekat telinga Kikan. “Kamu mau aku memiliki hati kamu selamanya?”

Masih dengan posisi wajah terbenam di dada Ryon, Kikan menganggukkan kepalanya.

Ryon tersenyum lebar. “Kalau gitu, bisa nggak aku minta sesuatu juga ke kamu?” pinta Ryon sambil membujuk Kikan agar mendongak dan kembali menatapnya.

Perlahan Kikan menurut. Memberanikan diri membalas tatapan Ryon yang kini menunjukkan binar kasih sayang yang terlihat nyata.

“Aku janji, aku bakal selalu dampingin kamu. Aku akan bantu penuhin ruang di hati kamu sama keberadaanku. Tapi itu nggak cukup. Aku mau lebih dari itu,” tegas Ryon.

“Aku mau kamu, seutuhnya. Raga, hati, dan seluruh hidup kamu. Semuanya,” pinta Ryon dengan tatapan mendamba. “Bisa kamu kasih ke aku?”

Kikan sudah menatap Ryon dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya. Bukan air mata kesedihan, namun sebuah bukti bahwa dia sangat bahagia dengan permintaan Ryon yang selaras dengan keinginannya saat ini.

Tanpa banyak berpikir lagi, Kikan mengangguk dengan antusias. Satu anggukan tegas yang membuat Ryon tidak tahan untuk kembali merengkuh tubuh kekasihnya dalam dekapan erat.

Berusaha meyakinkan Kikan bahwa dia mengerti apa yang dirasakan Kikan saat ini. Air mata bahagia. Pelukan penuh harapan. Dekapan kepastian.

"Maafin aku, Ryon," bisik Kikan agak tersendat. "Harus buat kamu nunggu selama ini. Nyakitin kamu karena—"

"Nggak, Sayang. Kamu nggak gitu," potong Ryon, menolak Kikan menyalahkan dirinya atas ketololan mereka selama ini.

"Dari awal, aku yang memutuskan untuk bersama kamu. Aku tahu risiko apa yang harus aku tanggung selama prosesnya. Waktu itu kamu nggak nolak aku untuk ada di samping kamu, sudah bikin aku bersyukur banget sama Tuhan," ungkap Ryon.

"Tapi—"

Dengan tidak sabar, Ryon kembali memotong ucapan Kikan. "Jangan ngomong maaf lagi, aku nggak suka," tegasnya.

"Bagiku, sekarang kamu udah mau mempercayakan hidup kamu ke aku, itu udah cukup. Aku akan bertahan dengan itu, karena aku mencintai kamu, Kikan."

Akhirnya Ryon memberanikan diri mengucapkan kalimat sakral itu. Bibirnya memang terasa kelu setelah mengatakannya, akibat tidak terbiasa.

Tapi biarlah, kalau itu bisa membuat Kikan semakin yakin kepadanya, maka Ryon akan belajar membiasakan diri mengucapkannya mulai dari sekarang.

Kikan merasakan perasaannya bergetar hebat ketika akhirnya bisa mendengar ungkapan cinta Ryon. Dia sadar, itulah hal yang paling ingin dia dengar dari bibir Ryon sejak lama. Sebuah ketegasan atas isi hati pria itu untuknya.

Air mata kembali mengaliri pipi Kikan. Refleks tangan Ryon mengusap lembut pipi kekasihnya. Dia tidak suka melihat Kikan menangis, namun hari ini adalah pengecualian. Wanita itu menangis karena bahagia bersamanya. Alasan yang layak dan sangat berharga untuk Ryon.

Kelegaan merasuk di hati mereka secara pelan tapi pasti. Ternyata hanya dengan sedikit kejujuran, bisa meluruskan masalah yang terpendam terlalu lama.

Belajar dari pengalaman, mereka berjanji akan semakin meningkatkan komunikasi mulai saat ini.

Tidak ingin lagi mengedepankan dugaan-dugaan yang hanya menghasilkan pikiran negatif. Demi menguatkan hubungan mereka ke depannya.

Keduanya terus bertatapan sambil tersenyum. Sampai akhirnya Ryon merasa tidak tahan dan sedikit mengernyit. “Bisa nggak kamu stop nangisnya?” pinta Ryon, sambil terus mengusap pipi basah Kikan. “Nanti kalau mama lihat, pasti aku kena marah. Terus kamu bakal dijauhkan dari aku.”

Kikan tertawa, namun patuh untuk segera berusaha meredakan air matanya. Dia mengangkat kedua tangan untuk dikalungnya di leher Ryon, posisi favoritnya. “Tante nggak bakal marah, kalau mau aku jadi menantunya.”

Ryon mengangkat kedua alisnya dengan mata berbinar. “Oh, ya?” tanyanya dengan nada geli. “Memang kamu udah mau dinikahin?”

“Mungkin,” balas Kikan dengan ekspresi pura-pura ragu.

Ryon menyeringai dan mendekatkan wajahnya ke wajah Kikan. Dikecupnya bibir wanita itu. Kecupan yang ringan namun penuh perasaan.

Kikan membalas ciuman tersebut dengan seluruh perasaannya, seakan berusaha menyalurkan isi hati mereka yang sekarang sudah bertaut sepenuhnya, tanpa ada lagi keraguan dan kebimbangan.

Di tengah usaha mereka untuk semakin membelitkan perasaan, tiba-tiba gangguan kecil mengusik kebersamaan mereka dalam bentuk ketukan pintu.

Dengan cepat Kikan mendorong tubuh Ryon. Ryon yang pada dasarnya tidak peduli, malah kembali berusaha menggapai tubuh KIkan untuk terus didekap tanpa peduli dengan ketukan yang terus berbunyi di pintu kamarnya yang terbuka lebar.

"Udah, ah!" tolak Kikan, berusaha melepas belitan tangan Ryon di pinggangnya.

"Cuekin aja," balas Ryon, tidak peduli.

"Astaga!"

Teguran keras di pintu akhirnya benar-benar membuat Ryon terpaksa melepaskan pelukannya di tubuh Kikan.

Dia berbalik untuk menatap si pengganggu yang sedang berdiri di ambang pintu sambil berkacak pinggang.

"Apa, lo?! Mau protes?!" tantang Vino, kakak sulung Ryon. "Pintu dibuka lebar begini, artinya ngizinin orang buat nonton gratisan!" sindirnya dengan mata memelotot penuh peringatan.

"Pantas mama pengin banget nikahin kalian berdua. Udah parah banget soalnya," ujar Vino, pura-pura galak meski dia berusaha menahan senyum ketika melihat Kikan yang bersembunyi di balik punggung Ryon.

"Kenapa sih, Pa?" Anne tiba-tiba muncul di belakang suaminya sambil menggandeng Viandra. Gadis kecil itu langsung ikut menengok di antara kaki orangtunya. Dia tersenyum lebar sambil melambai ketika melihat Kikan ada di kamar omnya.

"Ini loh, Yang. *Tercyduk* lagi mesum di kamar," jawab Vino dengan melebih-lebihkan. Kedua telapak tangannya menutup telinga Viandra saat mengatakannya.

"Bangke lo, Bang!" sergah Ryon refleks, lupa kalau ada Viandra di dekat mereka yang sudah tidak di tutup telinganya.

Cubitan Kikan di pinggangnya langsung membuat Ryon sadar dan tersenyum canggung kepada Viandra yang menatap penasaran ke arahnya dan Kikan.

"Awas kalo sampai anak gue ngikutin ucapan lo," ancam Vino, menggendong anaknya dan memilih segera meninggalkan pasangan tersebut, diiringi Anne yang sempat berkedip jail kepada Kikan.

"Suka banget gangguin orang," gerutu Ryon saat kakak dan kakak iparnya pergi. "Kenapa hari ini mereka datang juga, sih."

Kikan yang sudah bisa mengendalikan rasa malu pasca ketahuan bermesraan dengan Ryon, terkekeh pelan melihat kegusaran kekasihnya. "Keringkan rambutnya, ya. Aku tunggu di bawah," ucapnya, berpamitan.

"Sayang!" Ryon enggan melepas Kikan. Dia memegangi tangan Kikan yang sudah berjalan beberapa langkah.

Kikan senang mendengar panggilan *sayang* Ryon yang rasanya baru hari ini berani pria itu ucapkan. Dia membelai pelan lengan Ryon yang sedang memegangi sebelah tangannya.

"Aku nggak ke mana-mana. Aku akan tunggu kamu di bawah," ujar Kikan, menyiratkan isi hati dan pikirannya.

Dua kalimat ringan yang penuh makna. Ketika sekarang hati mereka saling terpaut sepenuhnya, Ryon jadi mudah mengartikannya.

Pria itu tersenyum, mengangguk tegas. "Jangan ke mana-mana. Tunggu aku," ucapnya, menekankan kembali maksud perkataan Kikan.

Keduanya saling menatap penuh cinta, sebelum akhirnya Kikan menarik tangannya dari Ryon untuk segera berlalu dari sana. Membawa perasaannya yang terasa ringan dan lega, juga penuh pengharapan atas masa depan yang akan mulai mereka bangun bersama-sama.

TAMAT